



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Motif Tindakan Tokoh Cerita  
dalam Dongeng *Putri Teratai Merah* Karya Suyono H.R.**

**SKRIPSI**

**DIPTA ADIWIGUNA**

**0806353463**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI INDONESIA**

**DEPOK**

**JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Motif Tindakan Tokoh Cerita  
dalam Dongeng *Putri Teratai Merah* Karya Suyono H.R.**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**DIPTA ADIWIGUNA**

**0806353463**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI INDONESIA**

**DEPOK**

**JULI 2012**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2012



**Dipta Adiwiguna**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dipta Adiwiguna

NPM : 0806353463

Tanda tangan: 

Tanggal : 9 Juli 2012



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

nama : Dipta Adiwiguna

NPM : 0806353463

Program Studi : Indonesia

judul : Motif Tindakan Tokoh Cerita dalam Dongeng Putri Teratai Merah  
Karya Suyono H.R.

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ratna Djumala, M.Hum. (  )

Penguji : Prof. Riris K. Toha-Sarumpaet, Ph.D (  )

Penguji : Dien Rovita, M.Hum. (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A.

NIP. 196510231990031002

## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang senantiasa memberikan anugerah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak terasa selama empat bulan ini banyak hal yang sudah terjadi. Berbagai tekanan dan ketidakpuasan dari bermacam pihak sudah berlalu, berganti perasaan senang, bahagia, haru, dan bangga. Bagi diri saya sendiri, dengan selesainya skripsi ini bukanlah sekadar tugas akhir, tetapi juga sebuah karya dan sebagai bukti bahwa saya telah mampu untuk berkomitmen dalam hidup. Namun, skripsi ini juga dapat selesai dengan adanya dukungan dan bantuan dari orang-orang terdekat saya. Oleh sebab itu, saya berterima kasih kepada mereka yang telah memberikan semangat kepada saya .

1. Terima kasih kepada Ibu Ratna Djumala, M. Hum yang telah begitu sabar membimbing saya. Saya sadar dalam skripsi saya banyak terdapat kekurangan, tetapi beliau dengan sabar tetap membantu saya menyempurnakan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Ibu Prof. Riris K. Toha-Sarumpaet, Ph.D dan Ibu Dien Rovita, M.Hum. yang juga telah memberikan banyak saran dalam skripsi ini.
3. Terima kasih kepada semua keluarga saya, Pakde Farchad dan Pakde Teguh, serta Bude Hanni dan Bude Ratih yang telah saya anggap sebagai orang tua kandung saya sendiri, juga kakak-kakak saya Mas Dikfa dan Kak Ikhsan. Terima kasih atas pemberian motivasi yang keras sehingga saya dapat dengan serius menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah tiada, Cahyo Sukartiko (alm.) dan Satyawati Komalaningsih Tjahayati (alm.). Meskipun mereka telah tiada, tetapi cinta tulus mereka masih terang bersinar di hati saya. Skripsi ini sendiri adalah persembahan bagi mereka bahwa sekarang anak mereka sudah dewasa, sudah dapat berkomitmen dalam hidupnya.

5. Terima kasih juga kepada teman-teman yang selalu membuat saya ceria dan bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada Catra, Meidy, Agung, Taher, Fian, Dion, Omba, Agga, Nanda, Keke, Dian (Betmen), Dhea, Rani, Ella, Adi, Yahya, Fahrizal, Jenni, Ida, Esti, Samsu, Nanto, Ridwan, Yudha, Abi, Windhi dan kawanku lainnya. Mereka semua adalah keluarga baik saya yang selalu mengangkat saya ketika jatuh. Terima kasih atas semangat kalian, semoga kapan pun dan di mana pun kita bertemu nanti, kita tetap menjadi teman.

Untuk semua orang yang sudah membantu, saya mengucapkan terima kasih. Semoga karya saya ini tidak hanya menjadi sebuah tugas akhir kuliah semata, tetapi juga menjadi sebuah harta karun bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sastra anak yang berguna bagi umat manusia.

Depok, 9 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dipta Adiwiguna  
NPM : 0806353463  
Program Studi : Indonesia  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Rights*) atas karya ilmiah saya yang berjudul *Motif Tindakan Tokoh Cerita dalam Dongeng Putri Teratai Merah Karya Suyono H.R.* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan



Dipta Adiwiguna

## Abstrak

Nama : Dipta Adiwiguna  
Program Studi : Indonesia  
Judul : Motif Tindakan Tokoh Cerita dalam Dongeng *Putri Teratai Merah*  
Karya Suyono H.R.

Skripsi ini membahas nada teks cerita, dilihat dari motif tindakan para tokoh yang ada dalam dongeng. Pada dongeng *Putri Teratai Merah* karya Suyono H.R., ditemukan bahwa dalam motif tindakan yang dilakukan para tokoh dalam dongeng terdapat nilai-nilai yang bersifat kurang tepat untuk dibaca oleh pembaca anak. Nilai-nilai tersebut kurang tepat dibaca oleh anak-anak karena menggambarkan kepasifan perempuan, ketergantungan, kemalasan, dan iri hati. Pemaparan mengenai motif tindakan tersebut dilihat berdasarkan analisis struktural yang diinterpretasikan dengan pendapat beberapa ahli.

Kata Kunci:  
anak, dongeng, motif, tindakan, Suyono H.R.

## Abstract

Name : Dipta Adiwiguna  
Study Program : Indonesia  
Title : Charcaters Motif Action in Fairytales of *Putri Teratai Merah* by  
Suyono H.R.

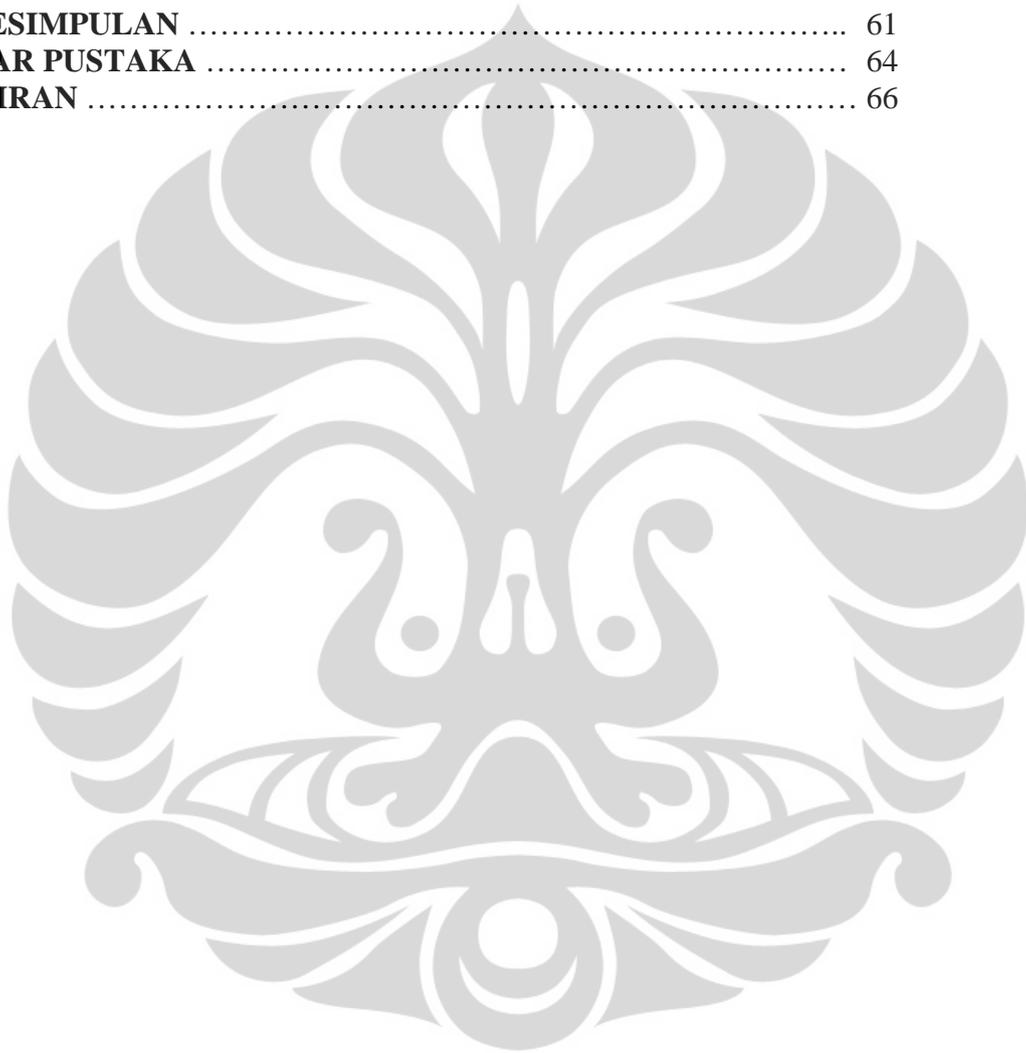
This thesis discuss character's motive in fairytales that show the text's tone. Based on the data taken from *Putri Teratai Merah* by Suyono H.R., characters' motive in the text are not appropriate for children because it represents certain values that are not suitable for children literature. Some of the values that unfavorable for children to read are that woman pictured being passive, dependant, lazy, and envy. The description of the text's tone can be analyzed by structural analysis, which then will be interpreted with references from experts.

Keywords:  
Children, Fairytales, Motive, Action, Suyono H.R.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Landasan Teori .....	5
1.6 Metode penelitian Penulisan .....	11
1.7 Sistematika Penulisan .....	12
<b>2. Suyono H.R. dan Karya-Karyanya</b> .....	13
2.1 Pengantar .....	13
2.2 Suyono H.R. ....	14
2.3 Karya-Karya Suyono H.R. ....	15
2.3.1 Sajak .....	15
2.3.2 Prosa .....	16
2.3.2.1 Prosa Bertema Alam dan Lingkungan.....	17
2.3.2.2 Prosa Bertema Petualangan.....	17
2.3.3. Prosa Fantasi Bertema Dongeng Tradisional.....	18
<b>3. Analisis Dongeng Putri Teratai Merah</b> .....	19
3.1 Sinopsis Cerita .....	19
3.2 Analisis Struktural Dongeng .....	20
3.2.1 Narator .....	20
3.2.2 Fokalisator .....	21
3.2.3 Latar .....	22
3.2.3.1 Latar Waktu .....	23
3.2.3.2 Latar Fisik .....	25
3.2.3.2.1 Bangunan dan Lingkungan .....	26
3.2.3.2.2 Suasana .....	27
3.2.3.2.3 Perlengkapan Hidup .....	29
3.2.3.3 Latar Sosial .....	33
3.2.4 Tokoh .....	35
3.2.4.1 Tokoh Menur .....	36
3.2.4.2 Tokoh Ibu .....	38
3.2.4.3 Tokoh Nahkoda .....	39
3.2.4.4 Tokoh Raja Naga .....	40
3.2.4.5 Tokoh Raja .....	42

3.2.5 Alur .....	43
3.2.5.1 Peristiwa .....	44
3.2.5.1.1 Peristiwa Fungsional .....	44
3.2.5.2.2 Peristiwa Kaitan .....	45
3.3 Nada Teks: Analisis Motif Tindakan dari Para Tokoh .....	47
3.3.1 Motif Kekuasaan .....	48
3.3.2 Motif Kepatuhan .....	51
3.3.3 Motif Kepercayaan .....	54
3.3.4 Motif Identitas Diri .....	57
<b>4. KESIMPULAN .....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap pengarang memiliki cara pandang tersendiri dalam memandang kehidupan yang ia sampaikan melalui karya-karyanya, begitu pula yang terjadi dalam sastra anak. Baik secara langsung ataupun tidak langsung, cara pandang tersebut memengaruhi kondisi psikologis anak-anak yang membacanya. Seorang pengarang cerita anak tentu menghendaki tulisannya dapat memberikan manfaat positif bagi anak yang membacanya. Sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak “dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa” (Davis 1967 dalam Sarumpaet 2010:2). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwa dalam memberikan buku bacaan untuk anak, orang dewasa memegang peranan paling penting dalam pemilihan buku bacaan tersebut.

*Is necessary in selecting books for a child to read, and ‘children should not be permitted to make their own choice, or to read any books that may accidentally be thrown in their way, or offered for their perusal; but should be taught to consider it a duty, to consult their parents in this momentous concern’* (Hunt 1990:18 dalam Knowles dan Malmkjær, 1996:62).

Sejalan dengan tumbuh-kembang anak, anak-anak juga mempelajari dunia luar yang memengaruhi kondisi psikologisnya. Sastra dapat menjadi suatu hal yang berharga bagi perkembangan psikologis anak. Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai referensi dalam menyelesaikan masalah anak-anak, misalnya hal-hal yang harus dilakukan pada saat hujan, cara berteman, ataupun untuk mengetahui cara meredakan amarah terhadap seseorang. Jadi, hal yang harus kita pertanyakan dalam melihat sastra untuk anak-anak, yaitu *pertama*, apakah cerita itu masuk ke dalam “lingkaran” yang disukai oleh anak-anak; *kedua*, apakah subjek tersebut dapat menggambarkan sebuah pengalaman yang berkesan untuk anak-anak; dan *ketiga*, apakah ada solusi yang dapat diajarkan kepada anak yang membacanya (Sanders, 1996: 17).

Bacaan anak-anak di Indonesia, khususnya prosa, didominasi oleh bacaan-bacaan terjemahan dari luar<sup>1</sup>. Menurut Sari (2007), dominasi ini disebabkan banyaknya bacaan terjemahan dengan penyajian yang lebih bervariasi dan sedikitnya penulis lokal karena nilai jual yang sulit untuk bacaan anak. Buku bacaan anak lokal sendiri didominasi oleh buku-buku dongeng saduran dari cerita rakyat Indonesia dan cerita nabi-nabi yang mempunyai tema-tema yang moralistik. Menurut Budianta, dari beberapa kajian, diyakini bahwa cerita rakyat mempunyai nilai lebih dibandingkan sebatas penghibur pembacanya, ada manfaat bagi perkembangan seorang anak yang meliputi perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial (Budianta dalam Sari, 2007).

Suyono H.R. adalah seorang sastrawan Indonesia pada era 1970—1990-an yang peduli terhadap dunia bacaan anak. Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap dunia bacaan anak, ia menulis sajak dan prosa. Dalam karya-karyanya, khususnya prosa, Suyono membuat dua jenis genre, yaitu realita dan dongeng dengan mengangkat tiga tema besar, yaitu petualangan, alam, dan fantasi. Karya-karya Suyono H.R. yang berbentuk prosa, adalah antara lain *Putri Teratai Merah* (1983), *Pangeran Pedang Sembilan* (1997), *Harta Karun di Gua Naga* (1996), *Di Tengah Rumpun Bambu* (1981), *Bukit Bukit Gundul* (1974), dan *Di Kebun Jeruk Sunkist* (1999).

Terdapat lima buku cerita dongeng karya Suyono, yaitu *Putri Teratai Merah*, *Kuda Sembrani yang Baik Hati*, *Pangeran Pedang Sembilan*, *Raksasa Terakhir*, dan *Gua Berlian*. Pada cerita dongeng karya Suyono H.R., ditemukan hal unik berupa adanya kepercayaan atau tradisi nusantara, khususnya tradisi daerah Jawa dalam cerita dongeng yang ia tulis. Kepercayaan masyarakat yang tergambar dalam cerita Suyono ini merupakan tradisi upacara ritual, hal-hal magis, dan adanya makhluk-makhluk mitos. Pada zamannya tidak banyak pengarang yang menulis prosa bergenre dongeng seperti Suyono. Jika dibandingkan dengan pengarang-pengarang cerita anak yang sezaman dengan Suyono, cerita anak pada

<sup>1</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2007) menunjukkan bahwa bacaan anak-anak di Indonesia didominasi oleh bacaan-bacaan terjemahan. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi yang sama pada beberapa toko buku, seperti Karisma, Gunung Agung, dan Gramedia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bacaan anak-anak di Indonesia masih didominasi oleh bacaan-bacaan terjemahan.

masa itu lebih banyak didominasi dengan tema *science fiction*, seperti yang ditulis oleh Djokolelono atau tema petualangan anak-anak yang ditulis Soekanto S.A.<sup>2</sup>.

Dalam cerita dongeng Indonesia, ternyata terdapat tema, motif-motif, dan hal-hal menarik dalam cerita yang peneliti rasa perlu untuk diteliti secara mendalam. Menurut Sarumpaet (2010), “bacaan yang dibaca anak-anak Indonesia dan yang membesarkan mereka adalah dongeng-dongeng yang memiliki motif-motif tindakan para tokoh, seperti kepatuhan, murka laki-laki, iri, dengki, dan *sibling rivalry* yang di dalamnya merayakan kepasifan, kesabaran, pengorbanan, ketergantungan, termasuk kedengkian” (Sarumpaet, 2010: 128).

Sebagai contoh, dalam dongeng terdapat motif tindakan tokoh berupa kepatuhan anak kepada orang tua. Motif kepatuhan yang terdapat dalam cerita dongeng, sering kali menggambarkan cara seseorang untuk patuh atau hormat kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, termasuk juga dalam lingkup keluarga. Cerita dongeng juga dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk menanamkan sikap patuh dan hormat kepada orang tua. Cerita seperti *Malin Kundang*—yang bercerita mengenai anak durhaka yang dikutuk menjadi batu—dapat digunakan oleh orang tua untuk menjadi “senjata” agar anaknya menuruti perkataan mereka.

Pada cerita dongeng, anak gadis yang menjadi tokoh utama memiliki stereotip seperti yang ada pada cerita anak *Cinderella*, yaitu cantik, rajin, baik hati, dan sayang kepada orang tuanya. Pada akhir cerita, anak yang baik hati dan rajin seperti Cinderella akan mendapatkan kebahagiaan. Hal tersebut juga termasuk keberuntungan yang nantinya didapatkan tokoh tersebut dalam cerita. Seorang protagonis akan mendapatkan keberuntungan-keberuntungan pada akhir cerita. Motif kepatuhan seperti ini juga terjadi pada cerita dongeng anak Indonesia. Pada dongeng *Bawang Putih dan Bawang Merah*, tokoh Bawang Putih juga memiliki penggambaran sebagai seorang gadis cantik yang baik hati dan sayang kepada orang tuanya. Kepatuhan yang dilakukan oleh Bawang Putih kepada ibu tirinya membuatnya mendapatkan berbagai keberuntungan dalam cerita.

<sup>2</sup> *Dunia Penuh Tawa* (Soekanto S.A., 1992), *Getaran* (Djokolelono, 1972), *Hancurnya Jembatan Beru* (Djokolelono, 1977), dan *Terlontar ke Masa Silam* (Djokolelono, 1971).

*Putri Teratai Merah* (selebihnya akan disebut *PTM*) adalah salah satu dongeng karya Suyono H.R. Cerita tersebut berkisah mengenai seorang gadis yang rela berkorban nyawa demi mengobati mata ibunya yang buta. Skripsi ini akan menganalisis mengenai motif tindakan para tokoh dalam dongeng tersebut. Penelitian ini diharapkan akan memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya mengenai cerita dongeng untuk anak-anak di Indonesia. Melalui penelitian atas motif tindakan yang ada pada *PTM*, dapat terungkap hal-hal yang mungkin tidak tertangkap oleh pembaca.

Selain itu, skripsi ini juga merupakan usaha untuk mengenalkan Suyono H.R. sebagai penulis cerita anak Indonesia. Karya-karya dari Suyono H.R. dapat dikatakan tidak banyak dikenal, dibandingkan Djokolelono, Soekanto S.A., dan Kak Usman yang merupakan pengarang cerita anak pada zaman yang sama. Akan tetapi, kita tidak dapat mengesampingkan nama Suyono H.R. sebagai seorang pengarang cerita anak yang telah memperkaya bacaan anak-anak Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Suyono H.R. adalah seorang pengarang cerita anak yang dalam karya-karyanya terdapat pesan yang ingin ditanamkan kepada anak-anak yang membaca karya-karya tersebut. Pesan-pesan tersebut dapat tergambar dari motif tindakan yang ditunjukkan oleh para tokoh di dalam cerita. Dalam penelitian ini, saya mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimanakah motif tindakan dari para tokoh yang ada di dalam dongeng *PTM* karya Suyono H.R. dilihat dari latar, tokoh dan penokohan, serta alur dalam cerita?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian cerita anak karangan Suyono H.R. ini adalah mendeskripsikan motif tindakan para tokoh cerita dalam dongeng *PTM* karya Suyono H.R. dilihat dari latar, tokoh dan penokohan, serta alur cerita.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan pembaca mengenai dongeng dalam bacaan anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai dongeng dalam kesusastraan anak di Indonesia. Penelitian ini berusaha mengungkap motif tindakan dari para tokoh cerita dalam dongeng *PTM* dengan tinjauan terhadap alur, tokoh, dan latar cerita. Dengan mengungkap motif tindakan dari tokoh cerita dalam dongeng tersebut, dapat diketahui nada teks cerita yang seringkali tidak disadari oleh penulisnya. Dengan mengetahui nada teks pada dongeng *PTM*, pembaca menjadi lebih kritis dalam membaca sebuah dongeng, terutama jika dongeng tersebut diberikan untuk anak-anak.

#### **1.5 Landasan Teori**

##### **1.5.1 Teori Struktural**

Untuk menelaah suatu karya sastra secara lebih mendalam, dapat digunakan dua macam jenis pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik berkaitan dengan unsur-unsur di dalam karya sastra (struktur), seperti tema, alur, tokoh penokohan, latar, dan amanat, sedangkan pendekatan ekstrinsik berkaitan dengan unsur-unsur di luar karya sastra itu. Wellek dan Warren menjelaskan bahwa pendekatan intrinsik berkaitan dengan struktur narasi (prosa) dan struktur puisi. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik berkaitan dengan sastra dan biografi, sastra dan psikologi, sastra dan masyarakat, dan sastra dan pemikiran (ideologi) (Wellek dan Warren, 1990).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk melihat unsur-unsur yang ada pada cerita itu sendiri. Pembahasan mengenai intrinsik sastra akan dibatasi pada tokoh dan penokohan, alur, serta latar untuk melihat pembentuk dari rangkaian cerita yang juga akan dipergunakan dalam membahas hasil-hasil analisis pada pembahasan mengenai motif tindakan tokoh. Untuk mengetahui tokoh dan penokohan, alur, serta latar akan dilihat dari narator dan fokalisor dalam cerita. Selanjutnya, berdasarkan pendekatan struktural tersebut, khususnya tokoh dan penokohan, alur, serta latar akan dilihat motif tindakan yang terdapat

pada tokoh di dalam cerita—dibantu dengan pendapat para ahli lainnya yang berkaitan dengan bidang tersebut.

### 1.5.1.1 Narator

Narator atau pencerita adalah juru cerita di dalam novel. Menurut Walter Benjamin, “dalam membaca suatu karya, narator atau si pencerita akan mendampingi pembaca di setiap peristiwa” (Benjamin dalam McKeon, 2000:79). Untuk mengetahui tokoh-tokoh maupun rentetan peristiwa agar kita dapat memahami tokoh-tokoh, konflik-konflik, latar hingga tema maupun gagasan yang terkandung di dalam cerita, kita perlu didampingi oleh narator dan focalisator. Berdasarkan buku *Pengantar Ilmu Sastra* yang ditulis oleh Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn, “narator dan focalisator adalah struktur yang paling dasar dalam sebuah cerita. Narator dan focalisator memiliki keterkaitan. Narator adalah juru cerita di dalam novel dan focalisator adalah fokus cerita” (Luxemburg, 1992: 120).

Narator berfungsi untuk menunjukkan tokoh dan penokohan, alur, serta latar dalam cerita. Narator pada teks naratif terdiri atas narator primer dan narator sekunder. Istilah-istilah primer dan sekunder menunjukkan relasi hierarki antara para narator (Luxemburg, 1992:120). Narator primer adalah subjek yang melaporkan atau menceritakan secara keseluruhan peristiwa di dalam cerita, sedangkan narator sekunder adalah subjek yang menceritakan sebagian peristiwa. Menurut Benjamin, narator memiliki ketepatan dalam menjelaskan segala peristiwa, termasuk peristiwa-peristiwa yang luar biasa.

Mieke Bal menyebutkan bahwa “narator atau juru cerita di dalam karya naratif terdapat dua jenis, yaitu juru bicara primer dan sekunder. Primer dan sekunder inilah yang akan membedakan hubungan antara juru cerita. Juru cerita primer adalah subjek yang menceritakan secara keseluruhan peristiwa-peristiwa di dalam kisah, sedangkan juru cerita sekunder adalah subjek yang menceritakan sebagian peristiwa yang kedudukannya di bawah juru cerita primer” (Bal, 1992:120). Selain itu, juga terdapat perbedaan di antara keduanya, yaitu sang juru cerita menjadi tokoh yang bercerita--sang “aku”—atau juru bicara yang tak terlibat dalam cerita yang disebut dengan narator intern dan ekstern. Narator

intern masuk ke dalam rentetan peristiwa dan narator ekstern tidak terlibat dalam rentetan peristiwa (Bal, 1992: 124).

### 1.5.1.2 Fokalisator

Fokalisator ialah orang, lembaga, atau lingkungan tempat peristiwa itu dipandang. Hubungannya dengan narator adalah fokalisator atau fokus cerita diungkapkan si pencerita. Sama halnya dengan narator, fokalisator berfungsi untuk menunjukkan tokoh dan penokohan, alur, serta latar dalam cerita dari fokus yang ia lakukan. Menurut Ernest Hemingway, fokus berarti sudut pandang atau perspektif yang mengungkapkan urutan penyampaian cerita itu. Dalam fokus terdapat banyak kemungkinan, misalnya fokus eksternal—jika kita hanya diberikan informasi mengenai hal eksternal atau yang tampak—dan fokus internal—jika fokus berada di hal yang sedang tokoh pikirkan dan rasakan<sup>3</sup> (Hemingway dalam Barry, 2002). Sama halnya dengan narator, fokalisator juga dibagi menjadi fokalisator primer atau sekunder dan primer intern atau ekstern.

### 1.5.1.3 Latar

Latar atau *setting* adalah fisik atau lokasi dan waktu peristiwa tertentu terjadi yang ditentukan oleh fokus. Maksudnya, latar adalah tempat-tempat peristiwa, seperti yang diamati oleh fokus, baik yang eksternal ataupun intern (Luxemburg, 1992: 143). Selain sebagai penunjuk ruang dan waktu, latar juga membentuk kesadaran sosial atau membentuk permasalahan sosial yang disebut dengan latar sosial. Latar sosial berhubungan mengenai penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatar peristiwa, sedangkan latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan suasana. Latar juga dapat berfungsi sebagai penentu pokok: lingkungan dapat dianggap sebagai penyebab

<sup>3</sup> “Focalisation means 'viewpoint' or 'perspective', which is to say the point-of-view from which the story is told. There are many possibilities: for example, in 'external' focalisation the viewpoint is *outside* the character depicted, so that we are told only things which are external or observable - that is, what the characters *say* and *do*, these being things you would hear and see for yourself if you were present at the scene depicted. In the opposite, 'internal focalisation', the focus is on what the characters *think* and *feel*, these being things which would be inaccessible to you even if you had been present” (Hemingway dalam Barry, 2002).

fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu (Wellek dan Werren, 1990: 291).

Latar yang ada pada cerita dongeng memiliki karakteristik tersendiri yang merupakan ciri khas dari dongeng. Menurut Stewig (1980), “pemaparan mengenai latar yang tidak jelas seperti ini adalah ciri-ciri dongeng tradisional. Latar dalam cerita dongeng hanya dipaparkan sedikit saja di dalam cerita dongeng. Tempat yang pasti tidak begitu penting dan tidak berpengaruh kepada rangkaian cerita karena lebih mengutamakan amanat yang disampaikan di dalam cerita.”

Menurut Donna E. Norton, latar dalam dongeng selalu dimulai dengan “pada masa lampau” pada paragraf pertamanya. Dalam buku *Through The Eyes of a Child*, Norton mengatakan bahwa hal tersebut berlaku pada seluruh cerita dongeng di seluruh dunia. “Dalam dongeng, latar juga terkadang menyebutkan cerita mengenai suatu tempat di masa lampau. Dalam dongeng, latar tempat tidak perlu dipaparkan dengan sangat mendetail karena hanya digunakan untuk menggambarkan latar belakang saja” (Norton, 1987: 208). Selain itu, latar dalam dongeng juga berfungsi menjelaskan mengenai segala sesuatu yang terjadi dalam cerita, seperti penyelesaian masalah dan keajaiban dalam dongeng adalah sesuatu yang wajar. Jadi para pembaca harus menerima cerita tersebut dan tidak mempermasalahkan keajaiban-keajaiban di dalam cerita (Norton, 1987: 208-209).

#### **1.5.1.4 Tokoh**

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman dalam Budianta, 2006: 86). Dalam teks naratif terdapat tokoh protagonis atau tokoh utama dan tokoh antagonis atau tokoh lawan—dalam cerita konflik di antara keduanya merupakan inti dan penggerak cerita. Berdasarkan buku *Memahami Cerita Rekaan*, tokoh dapat dibagi berdasarkan fungsinya, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1992: 17-19).

Menurut Norton, penokohan dalam dongeng memiliki karakteristiknya sendiri. Dalam dongeng penokohan terhadap suatu karakter lebih sedikit dikembangkan dibandingkan dengan jenis cerita lainnya. Penokohan yang berhubungan dengan perwatakan tokoh digambarkan dengan sederhana atau datar,

maksudnya hanya ada tokoh yang baik dan tokoh yang buruk. Untuk tokoh sentral atau utama, dalam dongeng selalu disebutkan pada paragraf pertama dalam cerita, seperti yang dilakukan oleh Charles Perrault dalam cerita *Cinderella*. Norton menambahkan, penokohan watak dalam dongeng terbatas dan tidak berubah dalam rangkaian cerita (Norton, 1987: 209).

#### **1.5.1.5 Alur**

Menurut Luxemburg, Bal, dan Weststeijn dalam *Pengantar Ilmu Sastra* (2002), “alur ialah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.” Hubungan kronologis dari peristiwa-peristiwa tersebut menjadi sebuah rangkaian sehingga meski tidak disajikan secara kronologik. Alur menentukan ketegangan yang terjadi di dalam cerita melalui rangkaian konflik-konflik antartokoh (Luxemburg, 1992: 149).

Donna E. Norton berpendapat bahwa dalam cerita dongeng yang berawal dari tradisi lisan, konflik dan tindakan dijelaskan secara cepat menuju ke permasalahan. Menurut Norton, dongeng membawa pembacanya dengan cepat menuju konflik utama dalam cerita hanya dengan beberapa kalimat. Berdasarkan penelitian, dalam dongeng terjadi pengulangan kisah yang terdapat pada dongeng lainnya dengan judul yang berbeda.

Menurut Zena Sutherland, alur dalam dongeng terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah pembuka. Pada bagian pembuka dipaparkan kepada pembaca mengenai karakter, waktu dan tempat penceritaan, masalah yang terjadi, dan konflik yang merupakan inti dari cerita. Bagian kedua adalah pengembangan (*development*). Pada bagian ini baru dimulai dari perjalanan cerita dimulai dan permasalahan muncul yang membuat tokoh utama menjadi putus asa. Bagian ketiga adalah penyelesaian. Penyelesaian dalam dongeng berlangsung dengan cepat dan berakhir dengan kebahagiaan dari tokoh utama (Sutherland, 1996: 175-178).

#### **1.5.2 Teori Nada Teks**

Nada (*tone*) dalam cerita dipahami sebagai sikap, pendirian, atau perasaan, pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca (Lukens dalam Nurgiantoro, 2005: 278). Nada menggambarkan sikap dan pendirian dari pengarang terhadap hal-hal yang dikisahkan dalam sebuah cerita fiksi untuk mengarahkan pembaca ke arah tujuan yang sama. Menurut Nurgiantoro, nada teks tersembunyi dalam cerita yang tanpa disadari pembaca ia juga masuk ke dalam kesadaran mereka. Nada yang terdapat di dalam cerita fiksi dapat bermacam-macam, misalnya humor, bersahabat, akrab, ramah, lembut, menggurui, dan lainnya (Nurgiantoro, 2005: 280).

### 1.5.3 Dongeng

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007), dongeng berarti cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama cerita mengenai kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Kata dongeng (*fairytale*) berasal dari bahasa Perancis kuno, *fairie* yang berarti ‘*enchantment*’ atau ‘*magic*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘sihir’ (Knowles dan Malmkjær, 1996: 157). Pendapat ini selanjutnya digunakan oleh Briggs yang mengatakan bahwa dongeng berkaitan dengan hal-hal supernatural. Briggs membagi dongeng menjadi lima kelompok, yaitu (1) fabel, (2) *Jocular tales*, (3) novel, (4) *nursery tales*, dan (5) dongeng (Knowles dan Malmkjær, 1996: 156-157).

*(i) Fables and exempla, ‘those animal stories after the manner of Aesop that point a moral or satirize human frailties; (ii) jocular tales, ‘a great body of drolls, nodde stories, bawdy tales, and so on, that are handed about for entertainment; (iii) novelle, narratives in which there is no explicit supernatural element; (iv) nursery tales like ‘henny penny’, ‘obviously invented for small children and of a type to be appreciated by the very young; and (v) fairytales, ‘narratives containing or highing upon supernatural happenings’ (Briggs dalam Knowles dan Malmkjær, 1996: 156--15).*

Menurut James Danandjaja, dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dipercayai tidak pernah terjadi dan dianggap berupa cerita khayal semata. Dongeng adalah salah satu jenis folklor (cerita rakyat) yang tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat waktu dan tempat terjadinya (Danandjaja dalam Sari, 2007). Stewig (1980) menjelaskan bahwa dongeng merupakan bagian cerita rakyat yang tumbuh dalam masyarakat tradisional dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, (Stewig dalam Baroroh, 1997).

- a. Memiliki pengantar dan penutup yang konvensional. Konvensi ini berlawanan dengan ragam prosa lainnya, seperti fiksi realitas. Dalam fiksi realitas, pengarang menetapkan cerita dalam satu tempat dan waktu serta memberikan definisi dengan jelas.
- b. Cerita dongeng bersifat ringkas. Jalan cerita dalam dongeng lebih pendek dibandingkan dengan fiksi-fiksi lainnya dan mudah diikuti.
- c. Sederhana dari segi latar maupun alur. Latar dalam cerita dongeng hanya dipaparkan sedikit di dalam cerita dongeng. Tempat yang pasti tidak begitu penting dan tidak berpengaruh kepada rangkaian cerita.
- d. Karakternya stereotip, yakni selalu menggambarkan sifat atau mengisahkan karakter tokoh yang tidak pernah berubah.
- e. Memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas di dalam cerita. Sesuatu yang terjadi pasti ada sebabnya. Semua kejahatan pasti akan kalah melawan kebaikan.

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipakai untuk menganalisis karya sastra agar mendapatkan pemahaman yang tepat.

### **1. Data dan Sumber Data**

Data yang akan saya gunakan dalam penelitian ini adalah dongeng *PTM* karya Suyono H.R. Selain itu, saya juga melakukan wawancara dengan beberapa sumber untuk menambah data kepengarangan dari Suyono H.R..

### **2. Objek Penelitian**

Objek Penelitian dari skripsi ini adalah motif tindakan yang dilakukan oleh para tokoh yang terdapat dalam dongeng *PTM*.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan teknik telaah pustaka dan wawancara narasumber yang berkaitan dengan Suyono H.R. dan karya-karyanya.

### **4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktur karya. Analisis struktur ini dilakukan untuk menginterpretasi isi cerita yang mendukung pembahasan lebih mendalam mengenai motif dan permasalahan yang ada pada cerita. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis narator dan fokalisor yang ada pada cerita—dilihat dari frase atau kalimat, dialog antar tokoh, dan ilustrasi—yang berhubungan dengan tokoh, latar, dan alur cerita. Selanjutnya, hasil analisis tersebut akan dipaparkan berupa uraian pengembangan motif tindakan dari para tokoh yang menggambarkan nada teks cerita.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan akan dibagi dalam empat bab. Bab pertama, berisi pendahuluan. Bab kedua, berisi kepengarangan Suyono H.R.. Bab ketiga, berisi analisis cerita *PTM*. Bab keempat, kesimpulan.

## **BAB 2**

### **SUYONO H.R. DAN KARYA-KARYANYA**

#### **2.1 Pengantar**

Cerita atau teks narasi banyak menyimpan dan mengungkapkan kehidupan yang dialami manusia dan dipengaruhi oleh banyak hal, entah hal yang baik atau hal buruk. “Kita semua adalah binatang yang haus akan cerita, “pola sekuen, tingkah laku, perasaan, hubungan, alasan, sebab” kebutuhan yang sekaligus mensahihkan kemanusiaan kita” (Morton (1984) dalam Sarumpaet, 2000). Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya setiap manusia ingin dan membutuhkan mengetahui suatu cerita, baik dengan mendengar ataupun membaca. Kebutuhan itu bertujuan untuk menyempurnakan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya sebagai bagian dari ceritanya sendiri.

Cerita juga dibutuhkan oleh seorang anak. Anak-anak sangat menyukai cerita. Dari cerita tersebut, mereka dapat lebih mengerti kehidupan yang tidak/belum diketahuinya karena cerita dapat mengungkapkan kehidupan yang dialami oleh manusia. “Cerita sangat bertenaga, dan penelitian telah membuktikan bahwa cerita berperan amat signifikan bukan hanya dalam perkembangan bahasa anak, tetapi juga perkembangan emosional dan psikologisnya” (Walsh dalam Sarumpaet, 2003). Sastra anak adalah karya sastra yang dinikmati oleh anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang dewasa. Orang dewasalah yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak (Sarumpaet, 2010: 100).

Suyono H.R. sebagai penulis sastra memiliki kepedulian yang tinggi terhadap bacaan anak. Kepedulianya tersebut membuatnya menulis buku cerita anak yang di dalamnya berisi cerita yang dibutuhkan seorang anak untuk lebih mengenal kehidupan. Suyono berusaha mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang tepat untuk diberikan dan dibaca oleh anak. Di dalam karya-karyanya, Suyono berusaha menggambarkan kepada anak-anak mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, baik alam maupun dengan manusia lain. Selain itu, dalam karya Suyono juga terdapat nilai-nilai moral yang berusaha ia sampaikan kepada anak.

## 2.2 Suyono H.R.

Suyono H.R. (Harjo Rakimin) adalah seorang penulis bacaan anak pada era 1970—1990-an. Suyono H.R. lahir di desa Gelaran, Wonosari Gunung Kidul pada 16 Juli 1935. Ayahnya Mas Ng. Harjo Wono Rakimin adalah seorang mantri hutan maka tidak heran jika kehidupan masa kecil Suyono yang dihabiskan di daerah hutan jati dan daerah Bukit Seribu itu tertanam di hatinya. Beberapa karyanya, seperti *Di Tengah Rumpun Bambu*, *Tumbuhan Khasiat Obat*, dan *Kembali ke Alam Bebas* merupakan gambaran pengalaman masa kecilnya yang sangat dekat dengan alam. Dalam sebuah artikel pada koran *Sinar Harapan* (sekarang *Suara Pembaruan*) yang berisi hasil wawancara dengan Suyono H.R. menyebutkan kegemarannya dalam mengarang sudah dimulai sejak ia SMP, tetapi lebih berkembang ketika ia menjadi pamong guru Taman Siswa Tulung Agung pada tahun 1959 (*Sinar Harapan*)<sup>1</sup>.

Awalnya Suyono H.R. menempuh pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, tetapi karena bidang ini adalah saran orangtuanya, Suyono berhenti dan melanjutkan kuliahnya di Prasarjana Taman Siswa jurusan Sosial. Setelah lulus, ia mengajar di Taman Madya dan Taman Dewasa di Tulung Agung sampai tahun 1964. Kemudian, ia menjadi redaktur di majalah anak-anak, seperti majalah *Si Kuncung*, *Cemerlang*, *Tom-Tom*, dan *Bom-Bom*. Sampai akhirnya ia bekerja di majalah *Trubus*. Menurut artikel yang sama, Suyono setelah mengundurkan diri dari majalah *Cemerlang*. Kini ia hanya menulis cerita khusus untuk anak-anak.

Nama Suyono H.R. memang tidak seterkenal nama-nama seperti Djokolelono atau Soekanto S.A.—pengarang cerita anak Indonesia pada zaman itu. Beberapa buku Suyono, seperti *Dendang Kutilang*, diterbitkan oleh Balai Pustaka. Penerbitan Balai Pustaka pada era 70'an merupakan salah satu penerbitan buku, khususnya sastra yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda sehingga dapat dikatakan penerbitan milik pemerintah yang merupakan penerbitan

<sup>1</sup> tidak ditemukan tahun penerbitan

buku sastra. Jadi, kita tidak dapat mengesampingkan nama Suyono H.R. sebagai pengarang cerita anak Indonesia.

Beberapa buku cerita dan sajak yang ditulis oleh Suyono H.R. menggunakan nama samaran (*sudonim*). Berdasarkan wawancara dengan istri dari Suyono H.R., Sukartilah diketahui bahwa Suyono dalam beberapa bukunya menggunakan nama-nama samaran dalam menulis. Nama-nama samaran yang Suyono H.R. gunakan diambil dari nama-nama dari saudara dan keluarganya, seperti Cahyo Sukartiko, Adi Wiguna, Sarjito, dan Ciptadi. Suyono dalam karyanya menuliskan cerita bertemakan keindahan alam desa, dongeng tradisional, dan petualangan anak-anak. Dalam cerita-cerita itu terdapat nilai-nilai yang berusaha Suyono tanamkan kepada anak, antara lain cara menghargai alam dan lingkungan sekitar, tolong menolong, rela berkorban, menghormati dan mencintai orangtua.

### **2.3 Karya-Karya Suyono H.R.**

Dalam melihat karya sastra yang ditulis oleh Suyono H.R. peneliti melakukan observasi pada toko-toko buku tua di daerah Kwitang dan pada rumah kediaman keluarga Suyono H.R. di kawasan Cipinang, Jakarta Timur. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ditemukan 46 sastra anak karya Suyono H.R. dalam bentuk sajak ataupun prosa. Berikut deskripsi beberapa karya Suyono H.R.

#### **2.3.1 Sajak**

Terdapat 4 karya sastra Suyono H.R. yang berbentuk sajak. Dalam menciptakan sajak untuk anak-anak, Suyono H.R. menulis sajak yang bertemakan keindahan alam, cita-cita, doa kepada Tuhan, atau kasih sayang orangtua. Kumpulan sajak-sajak untuk anak yang dibuat oleh Suyono H.R. dibukukan menjadi beberapa buku kumpulan sajak, yaitu *Dendang Kutilang*, *Nusantaraku*, dan *Kumpulan Sajak Pagi Ceria*.

Dalam sajak-sajak tersebut terdapat amanat yang hendak disampaikan kepada anak-anak yang membacanya, seperti jangan merusak alam, larangan

malas belajar, menghormati orangtua, dan lainnya. Seperti pada contoh puisi berikut.

**Sesal**

Nilai raporku tiada yang hitam  
semua kebakaran  
mata Kak Ani terbeliak lebar  
lalu tawanya terdengar  
Ibu dan Ayah menyambut tak ramah  
meski tak marah-marah

Kepalaku berat terkulai  
air mata deras berderai  
kini tinggallah sesal  
kenapa sering membolos  
belajar malas  
hadiahnya sangat menyedihkan  
tidak naik kelas

Nasi telah menjadi bubur  
tak cukup bergelut dengan sesal  
sebuah pelajaran mahal  
hal sebodoh ini  
tak perlu kuulangi

(Suyono H.R.. 1996:54—55)

Berdasarkan kutipan sajak tersebut, dapat dilihat bahwa pengarang menceritakan seorang anak yang menyesal tidak naik kelas karena malas belajar. Sementara itu, walaupun kedua orangtuanya tidak memarahinya, di dalam hati keduanya tersimpan kekecewaan terhadap anaknya. Amanat yang hendak pengarang sampaikan dapat dilihat pada alinea ketiga sajak.

Nasi telah menjadi bubur  
tak cukup bergelut dengan sesal  
sebuah pelajaran mahal  
hal sebodoh ini  
tak perlu kuulangi

(Suyono H.R.. 1996:54-55)

Pada bagian ini pengarang berusaha menyampaikan, “jangan karena kemalasan kita, akhirnya kita menyesal karena tidak naik kelas”.

### 2.3.2 Prosa

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007), prosa memiliki arti karangan bebas (tidak terikat oleh ikatan-ikatan yang ada di dalam puisi). Dalam menulis prosa untuk anak-anak, Suyono H.R. menuliskan prosa dengan dua jenis genre, yaitu realistik dan fantasi yang bertemakan lingkungan, petualangan, dan

dongeng tradisional. Pada prosa tersebut Suyono menyampaikan secara tersirat mengenai nilai-nilai sosial, seperti tolong menolong, mencintai dan merawat lingkungan, rela berkorban, menghormati dan mencintai orangtua, dan lainnya.

### **2.3.2.1 Prosa Bertema Alam dan Lingkungan**

Terdapat 29 buku prosa anak karya Suyono H.R. yang bertema bertema alam dan lingkungan. Dalam buku-buku prosa bertema lingkungan yang ia karang, Suyono H.R. mengungkapkan pandangannya kepada anak-anak mengenai keadaan lingkungan yang ada di sekitar, seperti mengenal keadaan alam pedesaan yang masih hijau dan asri, cara bercocok tanam, merawat binatang ternak, mengolah sampah, transmigrasi, dan menjaga serta merawat lingkungan. Dalam menggambarkan suasana pedesaan, Suyono memberikan gambaran mendetail mengenai lingkungan pedesaan yang ada pada masa kecilnya, ketika ia masih tinggal di daerah hutan jati dan daerah Bukit Seribu. Beberapa buku prosa bertema alam yang ia tulis, yaitu *Ayam Buras*, *Bukit-Bukit Gundul*, *Di Tengah Rumpun Bambu*, *Mengolah Sampah*, *Di Kebun Jeruk Sunkist*, *Pendekar Nanas dari Glotan*, *Nusantaraku*, *Petani Jeruk Nipis*, *Perajin Anyaman Bambu*, dan *Kembali ke Alam Bebas*.

Melalui karya-karya tersebut, Suyono berusaha menginformasikan pembacanya untuk lebih mengenal dan membayangkan alam pedesaan yang masih asri. Penggambaran suasana pedesaan ini ia tujukan kepada anak-anak yang tinggal di kota bahwa tinggal di daerah keadaan pedesaan itu menyenangkan. Pada cerita *Di Tengah Rumpun Bambu* misalnya, Suyono menceritakan sebuah keluarga yang pada awalnya tinggal di kota, tetapi mengalami musibah sehingga harus pulang ke desa dan mengembangkan usaha baru di sana.

### **2.3.2.2 Prosa Bertema Petualangan**

Dalam cerita yang mengangkat tema petualangan anak-anak, Suyono H.R. menulis 10 buku cerita. Suyono mengarang cerita yang menggambarkan kehidupan anak-anak yang selalu tertarik dengan hal-hal baru atau yang berbau petualangan. Dalam cerita yang dikarangnya, Suyono mengungkapkan bahwa anak-anak senang melihat hal-hal baru, walaupun hal tersebut dianggap berbahaya

atau dianggap sakral oleh masyarakat, seperti pada cerita *Harta Karun di Gua Naga*.

### 2.3.3 Prosa Fantasi Bertema Dongeng Tradisional

Dongeng dapat dimaknai sebagai cerita yang tidak pernah benar-benar terjadi dan cenderung tidak masuk akal. Menurut Danandjaja, dongeng adalah cerita atau prosa rakyat yang tidak pernah terjadi dan dianggap sebagai cerita khayal semata (Danandjaja dalam Sari, 2007). Pada dongeng, cerita tidak terikat dengan ruang dan waktu sehingga peristiwa dapat terjadi dimana dan kapan saja tanpa adanya pertanggungjawaban latar. Menurut Sari, bacaan anak yang menggunakan label dongeng anak, berasal dari tema-tema cerita rakyat Indonesia (Sari, 2007). Cerita rakyat Indonesia tersebut diceritakan kembali dengan gaya sederhana yang lebih mudah diterima oleh pembaca anak-anak. Hal tersebut juga terjadi pada dua cerita dongeng yang ditulis oleh Suyono H.R, yaitu *Raksasa Terakhir* dan *Putra Mahkota Raden Banterang*. Terdapat 6 buku prosa yang bergenre dongeng tradisional karangan Suyono H.R., seperti *Putra Mahkota Raden Banterang*, *Raksasa Terakhir*, dan *Putri Teratai Merah*.

Skripsi ini akan membahas mengenai dongeng *PTM* yang menceritakan kisah seorang gadis baik hati yang rela berkorban nyawa demi dapat mengobati mata ibunya yang buta. Dalam cerita ini, terdapat nada teks yang hendak disampaikan oleh pengarang lewat motif tindakan yang dilakukan para tokohnya. Contoh dari motif tindakan tokoh tersebut adalah motif kepatuhan Menur. Kepatuhan Menur terhadap orang tua dan kepada orang yang lebih tinggi derajatnya, membuatnya mendapatkan berbagai macam keberuntungan dalam kehidupannya.

## **BAB 3**

### **ANALISIS CERITA *PUTRI TERATAI MERAH***

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis struktural dongeng *PTM*. Pada analisis struktural akan dideskripsikan mengenai narator dan fokalisor yang akan digunakan untuk melihat latar, tokoh dan penokohan, serta alur cerita. Selanjutnya, berdasarkan analisis latar, tokoh dan penokohan, serta alur akan dilihat motif tindakan dari para tokoh dengan mengacu pada nada teks cerita.

#### **3.1 SINOPSIS**

Pada zaman dahulu hiduplah seorang janda yang buta dan anaknya. Mereka tinggal di pinggir hutan. Menur adalah anak perempuan yang cantik, rajin, baik hati, dan sayang pada ibunya. Suatu hari, Menur bertemu dengan Nahkoda yang menawarkannya sejumlah uang untuk pengobatan mata ibunya, tetapi dengan syarat Menur mau dijadikan sebagai kurban untuk meredakan kemarahan Raja Naga di Laut Utara yang telah menenggelamkan banyak kapal. Demi ibunya, Menur menyanggupi persyaratan tersebut. Dengan uang yang ia dapat, Menur memperbaiki taraf hidupnya dan membiayai pengobatan mata ibunya.

Satu bulan kemudian, Nahkoda datang untuk menjemput Menur. Ibu Menur begitu kaget mendengar bahwa Menur mendapatkan uang karena bersedia menjadi kurban untuk Raja Naga di Laut Utara. Menur selanjutnya dibawa meninggalkan ibunya yang masih belum sembuh untuk berlayar menuju Laut Utara dan dilemparkan ke dalam ombak laut yang ganas. Setelah Menur ditelan oleh ombak, laut seketika menjadi tenang. Di dalam laut, Menur bertemu dengan Raja Naga dan menceritakan kronologi dijadikannya ia sebagai kurban. Raja Naga yang mendengar hal tersebut menjadi terharu dan berjanji akan memberikan kebahagiaan pada Menur kelak. Kemudian, Menur dijamu dengan hidangan lezat dan diberikan pakaian yang bagus oleh Raja Naga. Setelah itu, Menur dimasukan ke dalam kuncup bunga teratai merah yang besar dan diapungkan ke permukaan laut.

Di permukaan laut, seorang raja dan permaisurinya menemukan Menur tertidur di dalam kuncup bunga teratai merah. Mereka berpikir ini adalah karunia dari Tuhan kepada mereka yang belum memiliki keturunan. Menur yang sudah sadar menceritakan semua hal yang terjadi kepada Raja. Raja yang mendengar cerita dari Menur menganggap semua itu sudah menjadi kehendak Tuhan dan memerintahkan ponggawanya untuk menjemput ibu Menur. Akhirnya, Menur dapat bersatu kembali dengan ibunya untuk tinggal di istana. Setelah itu terjadilah keajaiban. Air mata Menur yang mengenai mata ibunya telah berhasil menyembuhkan mata ibunya yang buta.

### **3.2 Analisis Struktural Dongeng**

Pada bagian ini akan dianalisis mengenai struktur pembangun dongeng *PTM*. Analisis struktural dongeng pada skripsi ini dibatasi pada latar, tokoh dan penokohan, serta alur. Analisis latar, tokoh dan penokohan, serta alur dongeng *PTM* ini bertujuan untuk melihat motif tindakan para tokoh yang akan dideskripsikan pada bagian selanjutnya.

#### **3.2.1 Narator**

Pada dongeng *PTM*, narator yang ada pada cerita ini adalah narator primer atau narator yang menceritakan secara keseluruhan peristiwa-peristiwa di dalam kisah. Secara keseluruhan cerita, narator di dalam dongeng *PTM* adalah subjek dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga atau orang yang mengetahui segalanya. Narator atau juru cerita menceritakan secara kronologis peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Menur, mulai dari ia tinggal bersama dengan ibunya yang buta dipinggir hutan, sampai akhirnya ia diangkat menjadi putri raja dan dapat bertemu dengan ibunya kembali, sekaligus menyembuhkan matanya yang buta. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan-kutipan berikut.

- (1) Zaman dahulu tersebutlah seorang janda miskin yang buta kedua belah matanya. Ia tinggal di sebuah rumah kecil, di tepi hutan, bersama anak yang bernama si Menur (Suyono H.R., 1983: 2).
- (2) Segera setelah ia ditelan gelombang, seekor ikan hiu datang menjemputnya. Kemudian si Menur dibawanya ke istana Raja Naga di dasar laut.  
Raja Naga menyambutnya dengan gembira.  
Berurai air mata, si Menur bersujud di hadapannya sang Raja Naga. Dikisahnya nasibnya sampai akhirnya ia jadi kurban (Suyono H.R., 1983: 10—11).

- (3) Alangkah gembiranya si Menur dan ibunya ketika mereka saling memeluk dan menangis. Sekonyong-konyong suatu keajaiban terjadi, ketika air mata si Menur mengenai mata ibunya . . . Ibunya seketika itu dapat melihat (Suyono H.R., 1983: 16).

Kutipan nomor 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa narator sebagai subyek mendeskripsikan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Mulai dari deskripsi awal cerita, saat Menur masih hidup miskin bersama dengan ibunya di pinggir hutan. Kemudian, Menur bertemu dengan Raja Naga di dasar laut. Sampai akhirnya, Menur dapat berjumpa kembali dengan ibunya dan suatu terjadi keajaiban yang membuat mata ibunya dapat melihat kembali. Dari kutipan nomor 1, 2, dan 3 tersebut dapat dilihat bahwa narator yang terdapat pada dongeng *PTM* adalah narator ekstern atau pencerita dia-an yang tidak terlibat dalam rentetan peristiwa.

Pada semua jaringan peristiwa yang diceritakan, narator tidak pernah terlibat dengan cerita tersebut, tetapi ia mengetahui segala hal yang terjadi pada kehidupan si Menur. Sebagai pencerita dia-an, narator pada *PTM* bersifat objektif dan impersonal dalam bercerita. Narator pada cerita hanya memaparkan peristiwa yang dapat diamatinya saja, tetapi tidak memasuki pikiran dan batin tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita.

### **3.2.2 Fokalisator**

Fokalisator atau fokus cerita adalah orang, lembaga, atau lingkungan tempat peristiwa itu dipandang. Fokalisator atau fokus cerita yang diungkapkan dapat kita pahami berdasarkan paparan dari narator atau juru cerita. Itulah keterkaitan antara narator dan fokalisator. Fokalisator primer yang muncul pada dongeng *PTM* adalah pengarang (pencerita) pengamat ekstern yang menyampaikan kisah dengan mengarahkan sorotan simpatinya pada tokoh utama, yaitu si Menur. Adapun fokalisator sekunder yang ada pada cerita ini adalah para tokoh yang berdialog dengan tokoh-tokoh lainnya.

- (4) Si Menur seorang gadis cilik yang cantik, rajin, baik hati, dan sangat sayang kepada ibunya (Suyono H.R., 1983: 2).
- (5) Di dalam kuncup bunga itu si Menur tertidur pulas. Setelah kuncup bunga itu terapung di permukaan laut, ia dipungut oleh seorang raja yang tengah berlayar dengan permaisurinya (Suyono H.R., 1983: 13).

Dari kutipan nomor 4 dan 5 dapat dilihat bahwa fokusator primer pada cerita adalah pencerita yang menyampaikan kisah dengan sorotan kepada tokoh Menur. Pada kutipan nomor 4 pencerita mendeskripsikan tokoh Menur sebagai anak perempuan yang selain cantik juga memiliki budi pekerti yang baik. Pada kutipan nomor 5 dideskripsikan peristiwa yang dialami oleh Menur setelah ia dijamu oleh Raja Naga dan diapungkan ke permukaan laut dengan kuncup bunga teratai. Kutipan di atas merupakan visi atau pandangan pencerita terhadap Menur dan peristiwa yang dialaminya. Informasi mengenai narator dan fokusator tersebut membuka jalan bagi kita untuk melihat struktur teks lebih lanjut.

### 3.2.3 Latar

Latar atau *setting* ditentukan oleh fokusasi, maksudnya latar adalah tempat-tempat peristiwa yang terjadi seperti yang diamati oleh fokusator. Setiap analisis mengenai latar hendaknya diawali dengan menentukan sudut pandang dari fokusator. Pada cerita *PTM*, fokusator primer berperan dalam memberikan informasi mengenai latar mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan mengantarkan para pembaca kepada rangkaian peristiwa yang terjadi pada tokoh Menur dan latar peristiwa tersebut berlangsung. Sementara itu, fokusator sekunder dalam cerita hanya mengungkapkan dialog-dialog atau interaksi yang terjadi antar tokoh yang berdasarkan dari fokusasinya kita dapat melihat penokohan dari tokoh tersebut.

Pada *PTM*, aspek latar tidak difokusasikan secara mendetail atas latar suatu peristiwa yang terjadi. Pelukisan latar pada cerita ini hanya sebagai pelengkap cerita sehingga tidak terlalu penting mengenai penggambaran tempat atau waktu saat peristiwa itu berlangsung. Contoh penunjukan latar pada cerita ini hanya disebutkan dengan “zaman dahulu” (kutipan nomor 1 halaman 20) untuk penyebutan latar waktu, tanpa lebih terperinci pada tahun berapa peristiwa itu terjadi atau “di tepi hutan” (kutipan nomor 1 halaman 20) untuk penyebutan latar fisik, tanpa menyebutkan daerah hutan tempat terjadinya peristiwa itu.

Berikut akan dianalisis mengenai latar waktu, latar fisik, dan latar sosial yang terdapat dalam dongeng *PTM*. Analisis mengenai latar ini bertujuan untuk

melihat pengaruh dari latar yang ada dalam dongeng terhadap motif tindakan para tokoh yang terjadi di dalam cerita.

### 3.2.3.1 Latar Waktu

Latar waktu pada dongeng *PTM* hanya ditunjukkan dengan “zaman dahulu”, “suatu hari”, “sampai saatnya datang untuk dijemput”, “lewat tengah malam”, dan “tiga hari kemudian” oleh fokalisator sehingga tidak terdapat penggambaran yang jelas dari fokalisasi yang ada. Latar waktu pada dongeng ini juga tidak memerinci jam atau hari saat peristiwa tersebut terjadi. Waktu pada cerita ini berfungsi untuk menyambungkan rangkaian peristiwa yang terjadi pada cerita. Latar waktu dalam cerita ini hanya berfungsi menunjang alur dari cerita, menunjukkan satu peristiwa telah selesai dan mengikatkannya dengan peristiwa yang selanjutnya terjadi agar jalan cerita menjadi utuh atau tidak terpecah-pecah.

Latar waktu yang ditunjukkan pada bagian awal cerita tidak spesifik merujuk pada suatu masa. Penunjukkan latar waktu mengenai kapan dongeng ini terjadi (kutipan 1 halaman 20) begitu bias, tidak merujuk pada suatu tahun tertentu yang ada dalam sejarah. Akan tetapi, petunjuk mengenai latar waktu dapat dilihat dari kelanjutan cerita dan dari ilustrasi yang ada dalam cerita. Dilihat dari pakaian yang para tokoh gunakan, bangunan, dan kendaraan yang ada, cerita ini berlatar pada masa kerajaan di nusantara. Hal tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



(1)

Berdasarkan gambar nomor 1, terdapat tokoh Raja yang mengenakan pakaian kerajaannya dan tokoh Menur yang mengenakan pakaian layaknya seorang putri. Pakaian dari raja tersebut jika dicocokkan seperti pakaian yang dikenakan raja-raja pada masa kerajaan Islam di nusantara, sedangkan pakaian yang dikenakan oleh Menur seperti pakaian yang biasa dikenakan tokoh mitos dari Jawa, yaitu Nyi Roro Kidul.

Akan tetapi, terdapat pula satu peristiwa yang petunjuk mengenai latar waktu dipaparkan dengan jelas. Peristiwa ini adalah ketika Menur dijemput oleh Nahkoda untuk dijadikan kurban setelah mereka membuat kesepakatan dulu sebelumnya.

- (6) Sayang sekali, sampai saatnya datang untuk dijemput oleh nahkoda, mata ibunya belum juga dapat melihat (Suyono H.R., 1983: 7).

Berdasarkan kutipan nomor 6, petunjuk waktu mengenai lamanya rentang waktu yang terjadi sampai akhirnya Nahkoda datang menjemput Menur hanya dipaparkan dengan “sampai saatnya datang untuk dijemput”, tetapi petunjuk mengenai latar waktu tersebut didukung dengan dialog yang terjadi sebelumnya antara tokoh Menur dengan tokoh Nahkoda.

- (7) “Terima kasih, Menur! Nah, sekarang terimalah hadiahku ini. Kantong ini berisi uang emas yang cukup banyak . . . Tetapi ingat, sebulan lagi kami akan datang menjemputmu!” (Suyono H.R., 1983: 6).

Dari kutipan nomor 7 di atas, latar waktu dapat kita kaitkan dengan peristiwa pada kutipan nomor 6 bahwa “sampai saatnya datang dijemput” yang dijelaskan oleh narator merujuk pada satu bulan setelah Menur menerima tawaran dari Nahkoda. Berdasarkan hal tersebut, pembaca menjadi mengerti bahwa dalam cerita ini ada rentang waktu yang digunakan oleh Menur untuk mengobati mata ibunya sampai tiba waktunya ia dijemput.

Penggambaran latar waktu pada dongeng *PTM* hanya digunakan sebagai pelengkap kelogisan rangkaian peristiwa yang terjadi pada cerita sehingga penunjukan latar waktu pada cerita tidak begitu jelas.

### **3.2.3.2 Latar Fisik**

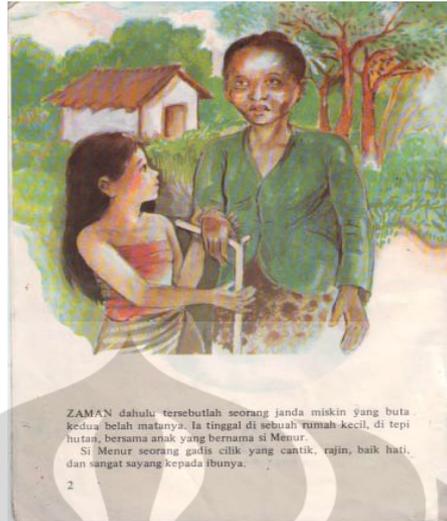
Latar fisik yang akan dianalisis pada skripsi ini adalah keadaan fisik dalam dongeng *PTM* berupa bangunan dan lingkungan, suasana, dan perlengkapan

hidup. Dalam dongeng *PTM*, penggambaran mengenai latar fisik juga digambarkan dengan sederhana—sama halnya dengan penggambaran latar waktu. Dalam cerita ini, fokusasi latar fisik tidak dijelaskan dengan mendetail, kecuali fokusasi yang menyangkut dengan latar fisik berupa suasana yang terjadi pada peristiwa. Fokusasi mengenai latar fisik hanya sebatas pada penunjukan perpindahan lokasi peristiwa.

Penggambaran mengenai latar fisik terjadinya suatu peristiwa digambarkan dengan lebih jelas melalui visualisasi ilustrasi yang ada pada cerita. Setiap latar fisik yang terdapat dalam cerita lebih dideskripsikan melalui ilustrasi dibandingkan fokusasi—baik bentuk bangunannya, keadaan alam, dan juga penggambaran mengenai peralatan dan perlengkapan hidup—sehingga imajinasi pembaca tidak terangsang. Fokusasi latar fisik yang ada pada *PTM*, yaitu “di sebuah rumah kecil, di tepi hutan”, “di tengah jalan”, “di tengah laut”, “istana Raja Naga di dasar laut”, “di permukaan laut”, dan “istana”, seperti pada bagian awal cerita yang menjelaskan tempat tinggal Menur (kutipan 1 halaman 20).

#### **3.2.3.2.1 Bangunan dan Lingkungan**

Pada bagian awal cerita ini, fokusator memberikan gambaran awal mengenai latar fisik berupa “di sebuah rumah kecil, di tepi hutan”. Namun, deskripsi secara lebih jelas dipaparkan dengan adanya ilustrasi pada halaman tersebut.



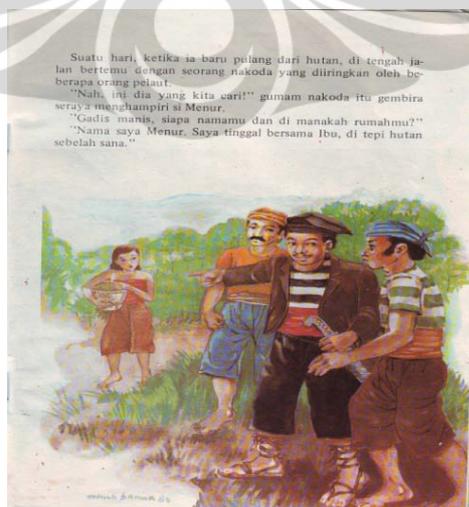
(2)

Pada ilustrasi nomor 2, terdapat gambar seorang anak gadis (Menur) yang sedang menuntun ibunya. Di belakang mereka tampak sebuah rumah kecil yang di sekelilingnya terdapat pohon-pohon besar.

Begitu pula dengan peristiwa-peristiwa lainnya, seperti ketika Menur bertemu dengan tokoh Nahkoda. Jika dilihat dari pemaparan yang dilakukan oleh fokusator utama, latar fisik peristiwa ini hanya sebatas difokalisasikan “ketika ia baru pulang dari hutan” saja.

(8) Suatu hari, ketika ia baru pulang dari hutan, di tengah jalan bertemu dengan seorang nahkoda yang iiringkan oleh beberapa orang pelaut. (Suyono H.R., 1983: 9)

Sebenarnya peristiwa ini mengambil latar berupa jalan di pinggir hutan menuju arah rumah Menur. Namun demikian, deskripsi lebih jelas mengenai lokasi tersebut tidak dijelaskan dalam bentuk fokusasi melainkan dalam bentuk ilustrasi yang ada dalam cerita.



(3)

Berdasarkan ilustrasi nomor 3, terdapat gambar seorang anak gadis (Menur) sedang membawa keranjang dan bertemu dengan tiga orang pria yang di belakangnya terlihat rimbunan pohon-pohon besar.

### 3.2.3.2.2 Suasana

Suasana yang dimaksud pada analisis ini adalah penggambaran keadaan atau lingkungan suatu peristiwa yang memengaruhi perasaan para pembaca. Penggambaran latar fisik berupa suasana pada dongeng *PTM* digambarkan dengan fokusasi yang juga didukung dengan visualisasi dari ilustrasi. Seperti pada peristiwa ketika Menur hendak dijemput oleh Nahkoda.

- (9) “Menur, anakku!” jerit ibunya disusul dengan sedu sedan. “Ibu tidak rela kau bisa bertindak demikian nekat. Ibu tidak rela kau berbuat demikian,” sambungnya pula. “Wahai, Tuan Nahkoda! Bebaskanlah anakku, si Menur. Bawalah saya sebagai gantinya. Saya Rela.” (Suyono H.R., 1983: 7)
- (10) Si Menur segera dinaikkan ke atas tandu, dibawa pergi, diiringi jerit tangis ibunya yang memilukan hati. (Suyono H.R., 1983: 8)

Sayang sekali, sampai saatnya datang untuk dijemput oleh nahkoda, mata ibunya belum juga dapat melihat. Padahal uang emasnya hanya tinggal beberapa keping lagi. Tetapi si Menur tidak ingkar janji.  
Ketika nahkoda datang barulah si Menur mengisahkan segalanya kepada ibunya.  
“Menur, anakku!” jerit ibunya disusul dengan sedu sedan. “Ibu tidak rela kau bisa bertindak demikian nekat. Ibu tidak rela kau berbuat demikian,” sambungnya pula. “Wahai, Tuan Nahkoda! Bebaskanlah anakku, si Menur. Bawalah saya sebagai gantinya. Saya rela.”



(4)

Berdasarkan kutipan nomor 9 dan 10, para pembaca dapat merasakan suasana yang begitu menyedihkan berdasarkan perilaku tokoh. Tokoh Ibu tidak rela melepaskan anaknya Menur sebagai kurban. Tokoh Ibu bahkan sampai meminta Nahkoda untuk mengurbankan dirinya sebagai pengganti dari anaknya, tetapi apa daya, Raja Naga hanya menginginkan kurban berupa anak gadis. Tokoh Ibu hanya bisa menjerit dan menangis melihat anaknya dibawa oleh Nahkoda. Pada ilustrasi nomor 4, dapat dilihat gambar seorang ibu memeluk erat anak gadisnya yang

tengah menangis seolah tidak rela untuk melepaskannya, dibelakangnya terlihat Nahkoda yang sebenarnya juga tidak tega untuk memisahkan mereka, tetapi ia harus tetap menjemput Menur untuk dijadikan kurban. Ilustrasi ini juga turut mendukung penggambaran suasana sedih yang menyayat hati.



(5)

Berbeda dengan peristiwa ketika Menur dijemput oleh Nahkoda yang memilukan hati, peristiwa ketika Menur dapat kembali bertemu dengan ibunya kembali (kutipan nomor 3 halaman 21) menggambarkan suasana haru dan gembira yang terjadi pada akhir cerita. Menur dan ibunya dapat bertemu kembali setelah terpisah. "Mereka saling memeluk sambil menangis" penggalan kalimat ini menunjukkan kepada para pembaca mengenai besarnya cinta mereka berdua, serta perasaan senang yang begitu meluap karena dapat melihat orang yang mereka cintai hingga meneteskan air mata mereka.

Suasana sukacita ini ditambah juga dengan keajaiban pada mata Ibu Menur yang secara ajaib dapat melihat kembali setelah terkena air mata Menur. Melalui latar fisik berupa suasana ini, pengarang menggambarkan perasaan sukacita yang dialami oleh Menur setelah sebelumnya mendapatkan cobaan yang berat. Seolah kebahagiaan demi kebahagiaan datang mengganti kesedihan yang sebelumnya ia alami.

### 3.2.3.2.3 Perlengkapan Hidup

Penggambaran latar fisik berupa perlengkapan hidup tidak banyak difokalisasikan dalam cerita ini. Latar fisik berupa perlengkapan yang terdapat di cerita ini adalah alat transportasi yang digunakan para tokoh. Deskripsi mengenai

alat transportasi yang digunakan dalam cerita ini ada yang berupa alat transportasi yang biasa digunakan—seperti tandu dan kapal—dan alat transportasi yang bersifat di luar nalar manusia—seperti ikan hiu dan kuncup bunga teratai merah yang besar. Dari analisis mengenai alat transportasi yang terdapat pada dongeng *PTM* juga akan dilihat apakah dalam penggunaan alat transportasi tersebut terdapat simbol-simbol yang menggambarkan adanya motif tidakkan dari para tokoh dalam dongeng.

(11) “Menur jelita! Ketahuilah, bahwa telah beberapa bulan ini Raja Naga di Laut Utara terus mengganas. Banyak kapal dagang yang telah ditenggelamkannya. Untuk menghilangkan kemarahannya, kami harus mengurbankan seorang gadis jelita. Bersediakah kau dijadikan kurban?” (Suyono H.R., 1983: 5)

(12) Mereka segera naik ke atas kapal, lalu berlayar menuju ke laut utara (Suyono H.R., 1983: 9).

Dari kutipan nomor 11 dan 12 dapat dilihat latar fisik yang ada pada cerita terdapat penggunaan alat transportasi berupa kapal yang digunakan dalam cerita. Berdasarkan focalisasi berupa penggalan “banyak kapal dagang yang telah ditenggelamkannya” dan “mereka segera naik ke atas kapal, lalu berlayar menuju ke laut utara” terungkap bahwa dalam perjalanan jarak jauh harus melewati laut dan untuk pergi melakukan perdagangan hanya menggunakan alat transportasi berupa kapal. Ilustrasi mengenai latar fisik kapal itu sendiri dapat dilihat pada ilustrasi nomor .



(6)

Alat transportasi lainnya yang juga ditemukan dalam dongeng ini adalah tandu.

(13) Tiga hari kemudian, sebuah tandu yang dipikul oleh empat orang ponggawa kelihatan memasuki istana (Suyono H.R., 1983: 15).

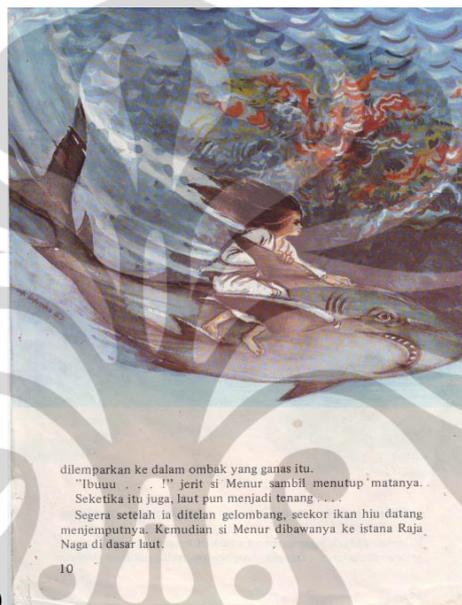
Penggunaan tandu dalam cerita dapat kita lihat pada peristiwa ketika Menur dibawa ke kapal oleh Nahkoda dan ketika Ibu Menur dijemput oleh Raja ke istana (kutipan nomor 10 halaman 27 dan kutipan nomor 13). Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007), tandu memiliki makna usungan berupa kursi atau rumah-rumahan kecil, terbuat dari terpal, untuk tempat duduk, disangga atau digantungkan pada pikulan. Pada dongeng *PTM*, tandu digambarkan sebagai alat yang digunakan oleh orang yang dianggap penting. Dalam cerita, tokoh yang digambarkan menggunakan alat transportasi ini adalah Menur dan Ibu Menur. Pada kutipan ketiga, dapat dilihat Menur sebagai gadis yang akan dikurbankan diangkat menggunakan tandu karena dianggap sakral, seolah memiliki nilai lebih berupa kesucian dari seorang gadis yang tidak dimiliki orang-orang yang memikungnya, sedangkan tokoh Ibu Menur dibawa menggunakan tandu karena ia adalah orang yang diundang langsung oleh Raja untuk datang ke istananya. Ilustrasi yang menggambarkan penggunaan transportasi berupa tandu dapat dilihat pada ilustrasi nomor 7.



(7)

Pada peristiwa ketika Menur dilemparkan ke dalam laut oleh Nahkoda, Menur dijemput oleh seekor ikan hiu yang kemudian membawanya ke istana Raja Naga (kutipan nomor 2 halaman 21), dapat diketahui bahwa dalam cerita ini terdapat penggunaan alat transportasi berupa ikan hiu. Dalam kehidupan nyata ikan hiu adalah ikan pemakan daging atau karnivora yang buas, bukan hanya tidak

dapat dijinakkan, tetapi juga dapat menyerang manusia. Namun, dalam cerita *Putri Teratai Merah*, ikan hiu berperan sebagai transportasi yang menjemput Menur ketika ia dilemparkan ke dalam laut (ilustrasi nomor 8 halaman 32). Menurut Charles Sanders Peirce, suatu tanda dapat mewakili seseorang atau sesuatu yang lain. Dalam menginterpretasikan suatu tanda dapat diikuti melalui tiga tahap, yaitu (1) proses indrawi atas representamen, (2) perujukan pada objek, dan (3) pembentukan interpretan (Peirce dalam Noth, 1990: 4).



dilemparkan ke dalam ombak yang ganas itu.  
"Ibuu . . ." jerit si Menur sambil menutup matanya . . .  
Seketika itu juga, laut pun menjadi tenang . . .  
Segera setelah ia ditelan gelombang, seekor ikan hiu datang menjemputnya. Kemudian si Menur dibawanya ke istana Raja Naga di dasar laut.

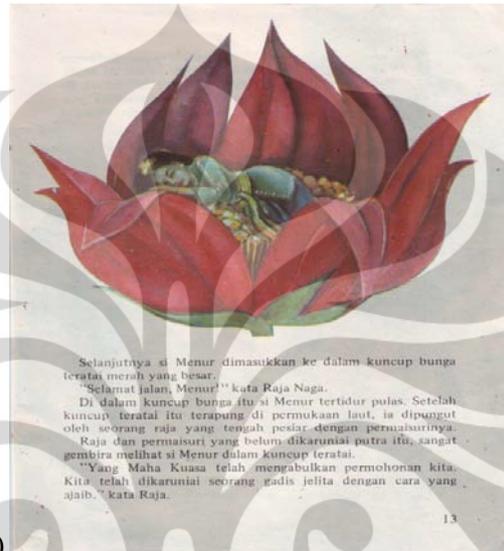
10

(8)

Dalam kasus ikan hiu sebagai alat transportasi ini, peneliti menginterpretasikan ikan hiu sebagai simbol dari kekuasaan atau kekuatan dari Raja Naga. Tokoh Raja Naga yang ada dalam cerita adalah penguasa dari Laut Utara yang dengan kekuatannya dapat mengubah ombak menjadi ganas. Ikan hiu yang juga merupakan makhluk berbahaya di dalam lautan juga tunduk kepada Raja Naga. Oleh karena itu, sosok Raja Naga dalam cerita ini digambarkan begitu berkuasa atas segala yang berada di dalam lautan.

Kekuatan Raja Naga juga dapat dilihat pada peristiwa Menur yang tertidur diapungkan ke permukaan laut oleh Raja Naga dengan kuncup bunga teratai merah besar (kutipan nomor 5 halaman 22 dan ilustrasi nomor 9 halaman 33). Dalam kehidupan nyata, bunga teratai memang jenis bunga yang dapat mengapung di permukaan air, tetapi di dalam cerita ini bunga teratai dapat dijadikan sebagai alat transportasi yang membawa tokoh Menur dari dasar laut ke

permukaan. Jika kembali dirujuk kepada pendapat dari Pierce (1990) tentang penginterpretasian suatu tanda, bunga teratai dalam kepercayaan agama Budha memiliki arti perkataan, tubuh, dan pikiran yang suci. Sementara itu, di agama Hindu teratai memiliki arti kecantikan, kemakmuran, keabadian, dan awet muda.<sup>1</sup> Tanda tersebut jika dikaitkan bunga teratai yang ada di dongeng *PTM*, berkaitan dengan Menur yang baik hati dan cantik.



(9)

### 3.2.3.3 Latar Sosial

Menurut buku Wellek dan Warren, latar dapat berfungsi sebagai penentu pokok cerita. Lingkungan dapat dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu (Wellek dan Warren, 1990: 291). Latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari terjadinya suatu peristiwa. Latar sosial pada dongeng *PTM* tidak terlalu digambarkan. Fokalisasi yang ada dalam cerita ini tidak merujuk pada satu latar yang ada di dalam dunia nyata. Namun, jika dilihat dari latar belakang pengarang, nama tokoh, dan pakaian yang dikenakan para tokoh, latar sosial yang terdapat pada *PTM* diperkirakan berasal dari daerah di sekitar Pulau Jawa atau Pulau Madura.

<sup>1</sup> ([http://www.ehow.com/about\\_4762657\\_meaning-lotus-flowers.html#ixzz1uGiX7mCP](http://www.ehow.com/about_4762657_meaning-lotus-flowers.html#ixzz1uGiX7mCP), diunduh pada tanggal 08 Mei 2012 pukul 17:19).

Pada dongeng *PTM* terdapat peristiwa ketika Menur dijadikan kurban untuk menenangkan kemarahan dari Raja Naga di Laut Utara. Menur dipilih menjadi kurban karena ia adalah seorang anak gadis yang jelita. Ritualnya dilaksanakan pada malam hari dan Menur harus menggunakan pakaian berwarna serba putih. Dilihat dari penyebab dan proses dari peristiwa tersebut, di dalam cerita ini terdapat suatu tradisi berupa ritual pengurbanan manusia yang dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk menenangkan kemarahan alam.

Dongeng adalah cerita yang dibuat oleh orang-orang pada zaman dahulu yang memungkinkan masuknya pengaruh agama, ritual, supernatural, atau kejadian yang ada di masa lalu. Dongeng juga dianggap tidak hanya sekadar mengungkapkan, tetapi juga membentuk pemikiran, kepercayaan, dan kebiasaan orang-orang pada masa itu. Dalam cerita ini terdapat kepercayaan dari suatu masyarakat bahwa ombak yang mengganas disebabkan oleh kemarahan Raja Naga sebagai penguasa Laut Utara. Namun demikian, hal tersebut tidak dipaparkan melalui fokalisasi mengenai kebudayaan dari daerah manakah kepercayaan tersebut berasal.

Akan tetapi, jika dilihat dari ilustrasi nomor 10, pakaian yang digunakan oleh tokoh Menur dan Nahkoda mengacu pada pakaian dari daerah sekitar Jawa dan Madura (lihat gambar nomor 11 dan 13).

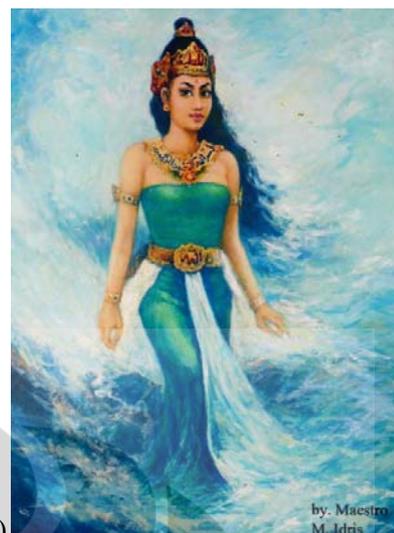


2

<sup>2</sup> gambar no 11 diunduh dari <http://gokbm.org/dibalik-peristiwa-carok-madura/>



(12)



(13)

3

Dari dua ilustrasi tersebut kita dapat melihat bahwa pakaian yang digunakan oleh tokoh Nahkoda adalah pakaian khas dari daerah Madura, sedangkan pakaian yang digunakan tokoh Menur memiliki ciri khas yang sama dengan pakaian yang digunakan oleh Nyi Roro Kidul yang dianggap oleh orang Jawa sebagai penguasa Laut Jawa. Tokoh Nahkoda yang berdasarkan pakaian yang dikenakannya dapat dikaitkan dengan masyarakat Madura, penulis interpretasikan bahwa kemarahan Raja Naga di Laut Utara juga berdampak hingga ke Pulau Madura.

Dari pembahasan mengenai latar *PTM*, dongeng ini memiliki latar yang sederhana, tidak diinformasikan secara mendetil karena latar pada cerita ini hanya berfungsi sebagai penunjuk perpindahan peristiwa. Penggambaran latar yang dilakukan tidak mendetil ini juga berkaitan dengan ciri khas dari dongeng. Dalam dongeng penggambaran latar yang sederhana ini bertujuan untuk membuat fantasi yang terdapat dalam dongeng menjadi sah karena tidak disebutkan kapan dan dimanakah peristiwa itu terjadi.

### 3.2.4 Tokoh

Rangkaian peristiwa pada cerita terjadi karena digerakkan oleh para tokoh yang saling berhubungan membentuk konflik—baik konflik dengan dirinya

<sup>3</sup> gambar nomor 13 diunduh dari <http://downloadpelaut.blogspot.com/2010/05/foto-nyai-ro-ro-kidul-kanjeng-ratu-kidul.html>

sendiri, konflik dengan orang lain, atau konflik dengan lingkungan yang lebih besar. Pada dongeng *PTM* terdapat lima tokoh di dalam ceritanya dengan tokoh Menur sebagai tokoh sentralnya dan tokoh-tokoh lain yang menjadi tokoh bawahan.

#### 3.2.4.1 Tokoh Menur

Menurut Panuti Sudjiman (1992), kriteria yang digunakan untuk menemukan tokoh utama atau sentral bukan dari frekuensi kemunculan tokoh tersebut, tetapi dari intensitas keterlibatan tokoh di dalam rangkaian peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman: 17). Tokoh Menur dalam dongeng *PTM*, selain merupakan tokoh dengan frekuensi kemunculan paling sering dalam cerita, ia juga merupakan tokoh yang memiliki hubungan dengan semua tokoh yang ada dalam cerita. Fokalisator yang muncul dalam cerita pun mendeskripsikan segala peristiwa atau konflik yang dialami oleh Menur dengan tokoh-tokoh lainnya.

(14) “Apakah yang dapat saya lakukan? Saya mau berkorban untuk pengobatan mata Ibu,” jawab si Menur (Suyono H.R., 1983: 5).

(15) Raja Naga sangat terharu mendengar kisahnya. “Hatimu sangat mulia, Menur! Aku tidak sampai hati mencelakakan gadis berbudi luhur seperti kau. Sebagai gantinya, aku akan menghadiahkan sesuatu yang akan membawa kebahagiaan padamu kelak.” (Suyono H.R., 1983: 11)

Berdasarkan kutipan nomor 14 dan 15 dapat dilihat bahwa fokalisator mendeskripsikan tokoh Menur sebagai tokoh sentral yang menggerakkan jaringan peristiwa pada cerita. Pada kutipan nomor 14, tokoh aku (Menur) sebagai fokalisator sekunder intern mengungkapkan dirinya rela dijadikan sebagai kurban untuk menenangkan kemarahan Raja Naga dengan imbalan sekantong uang yang akan ia gunakan untuk pengobatan mata ibunya. Peristiwa inilah yang menggerakkan jejaring konflik yang selanjutnya terjadi pada cerita. Menur harus meninggalkan ibunya dan dibawa oleh nahkoda untuk dijadikan kurban kepada Raja Naga di Laut Utara.

Kutipan nomor 15 merupakan peristiwa saat Menur bertemu dengan Raja Naga setelah dilemparkan ke laut. Raja Naga yang terharu dengan kisah Menur berjanji akan memberi kebahagiaan kepada Menur. Peristiwa ini merupakan penyebab Menur dapat bertemu dengan seorang raja yang kemudian mengangkatnya sebagai anak. Pertemuannya dengan raja tersebut pada akhirnya

mempertemukannya kembali dengan ibunya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijanjikan Raja Naga.

Penokohan tokoh Menur pada dongeng *PTM* disajikan oleh pengarang dengan metode perian atau metode diskursif. Penokohan Menur disampaikan melalui fokusator primer pada awal cerita, yaitu Menur adalah seorang gadis cantik yang baik hati dan sayang kepada ibunya (kutipan nomor 4 halaman 21). Berdasarkan hal yang diungkapkan oleh fokusator primer ini, kita langsung mendapat penggambaran ciri lahir (fisik) dan watak dari tokoh Menur, walaupun sebenarnya watak tokoh Menur sendiri dapat kita gambarkan dan simpulkan berdasarkan bahasa yang digunakan pengarang yang mengacu pada tokoh, seperti ketika ia rela menjadi kurban untuk Raja Naga demi imbalan yang akan ia pergunakan untuk pengobatan mata ibunya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa Menur memiliki sifat rela berkorban dan sayang kepada orangtuanya. Menur dalam cerita memiliki penggambaran watak yang tidak berubah dari awal hingga akhir cerita. Menur digambarkan sebagai gadis yang baik dan sayang kepada ibunya, terlihat pada akhir cerita, Menur sangat bahagia ketika ia dapat bertemu kembali dengan ibunya (Kutipan 3 halaman 21). Oleh sebab itu, tokoh Menur ini tergolong ke dalam tokoh datar.

Dalam dongeng *PTM*, tokoh Menur sebagai tokoh sentral adalah tokoh yang menyambungkan rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Semua tokoh yang ada pada cerita ini melakukan interaksi langsung dengan tokoh Menur, yaitu tokoh Ibu, nahkoda, Raja Naga, dan raja. Kutipan nomor 11 (halaman 29) menunjukkan adanya interaksi yang dilakukan oleh tokoh Menur dengan tokoh Nahkoda. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat hubungan antara tokoh Menur dengan tokoh Nahkoda memiliki hubungan, yaitu Menur adalah gadis jelita yang dicari oleh nahkoda sebagai kurban untuk menenangkan Raja Naga di Laut Utara. Berdasarkan kutipan nomor 15 (halaman 36) dapat dilihat adanya interaksi antara Menur dan Raja Naga berupa perkataan yang disampaikan oleh Raja Naga kepada Menur. Menur yang dijadikan kurban untuk dilemparkan ke laut bertemu dengan Raja Naga dan mengisahkan nasibnya sehingga Raja Naga tersebut menjadi terharu mendengarnya.

(16) “Apapun yang telah terjadi, semua itu sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa,” kata Baginda. “Mulai hari ini kau kuangkat menjadi putriku. Ibumu akan segera

dijemput, lalu tinggal di istana bersama kita, Menur!” sambung Baginda.” (Suyono H.R., 1983: 14)

Kutipan nomor 16 menunjukkan adanya interaksi yang terjadi antara tokoh Menur dengan tokoh Raja. Menur yang tertidur dalam kuncup bunga teratai merah ditemukan oleh tokoh Raja dan dibawa pulang ke istana. Raja menganggap bahwa Menur adalah anugerah dari Tuhan kepadanya yang tidak mempunyai anak. Kemudian Raja mengangkat Menur sebagai anaknya serta membawa Ibu Menur untuk ikut tinggal di istana.

#### **3.2.4.2 Tokoh Ibu**

Tokoh Ibu dalam dongeng *PTM* merupakan tokoh bawahan yang menunjang tokoh Menur sebagai tokoh utama. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1983: 19). Dalam cerita ini tokoh Ibu hanya berinteraksi dengan dua tokoh—tokoh Menur dan tokoh Nahkoda—, tetapi ia yang menunjang terjadinya rangkaian peristiwa di dalam cerita.

(17) “Demi pengobatan mata Ibu, saya bersedia!” jawab si Menur tegas. (Suyono H.R., 1983: 5).

Berdasarkan kutipan nomor 17 tersebut, diketahui bahwa Menur menyanggupi permintaan dari tokoh Nahkoda untuk menjadi kurban untuk Raja Naga dengan imbalan berupa sekantong uang emas untuk pengobatan mata ibunya (kutipan 11 halaman 29). Inilah yang menjadi konflik awal pada cerita ini. Demi pengobatan mata ibunya, Menur berani memenuhi permintaan Nahkoda dengan mengorbankan dirinya sendiri. Peristiwa inilah yang memengaruhi perkembangan rangkaian peristiwa selanjutnya.

Penokohan tokoh Ibu dalam cerita ini dipaparkan menggunakan metode tak langsung atau metode ragaan. Berdasarkan metode ragaan kita dapat mengetahui atau menyimpulkan watak dari tokoh berdasarkan pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh tersebut (Sudjiman, 1992: 26).

Kutipan nomor 9 (halaman 27) mengungkapkannya focalisasi dari tokoh Ibu yang tidak rela anaknya, Menur dijadikan kurban untuk menenangkan amarah Raja Naga. Dari kutipan percakapan tokoh Ibu ini dapat kita lihat bahwa tokoh

Ibu memiliki penokohan sebagai ibu yang sayang kepada anaknya. Sebagai ibu, tokoh Ibu lebih memilih dirinya yang menggantikan Menur sebagai kurban untuk Raja Naga.

Tokoh Ibu dalam dongeng *PTM* hanya berlaku sebagai tokoh bawahan sehingga tidak banyak dialog ataupun focalisasi mengenai tokoh Ibu. Tokoh Ibu dalam cerita hanya melakukan interaksi dengan dua tokoh, yaitu tokoh sentral atau Menur dan tokoh Nahkoda. Pada kutipan nomor 9 (halaman 27) menunjukkan adanya interaksi yang dilakukan oleh tokoh Ibu kepada tokoh Nahkoda. Ibu Menur meminta Nahkoda untuk membebaskan Menur sebagai tumbal dengan membawa dirinya sebagai pengganti.

#### **3.2.4.3 Tokoh Nahkoda**

Tokoh Nahkoda dalam dongeng *PTM* juga merupakan tokoh bawahan yang menunjang tokoh Menur sebagai tokoh sentral. Sama seperti tokoh Ibu, dalam cerita ini tokoh Nahkoda juga hanya berinteraksi dengan dua tokoh, yaitu tokoh Menur dan tokoh Ibu. Akan tetapi, ia menunjang terjadinya rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Pada kutipan nomor 11 (halaman 29) dapat dilihat peristiwa ketika Nahkoda menceritakan perihal kemarahan Raja Naga yang telah menenggelamkan banyak kapal di Laut Utara kepada Menur. Selanjutnya, Nahkoda meminta Menur untuk bersedia dijadikan kurban bagi Raja Naga dengan imbalan sekantong uang emas. Menur menyanggupi permintaan tersebut karena ia membutuhkan uang untuk pengobatan mata ibunya yang buta.

Dalam cerita ini tokoh Nahkoda berperan sebagai penghubung tokoh sentral (Menur) dengan tokoh antagonis (Raja Naga). Namun, seandainya saat itu Nahkoda tidak datang dan meminta Menur untuk dijadikan kurban maka rangkaian konflik yang ada pada cerita ini tidak akan terjadi. Oleh sebab itu, tokoh Nahkoda dalam cerita ini memiliki peran yang penting dalam terjadinya rangkaian peristiwa.

#### 3.2.4.4 Tokoh Raja Naga

Selain tokoh Ibu dan tokoh Nahkoda, Tokoh Raja Naga dalam dongeng *PTM* juga berfungsi sebagai tokoh bawahan dalam cerita. Dalam *PTM* tokoh Raja Naga hanya berkomunikasi dengan tokoh sentral atau Menur, tetapi ia memegang peranan penting dalam cerita ini.

Tokoh Raja Naga adalah tokoh antagonis yang ada dalam *PTM*. Dialah penyebab terjadinya semua konflik yang terjadi di dalam cerita. Pada bagian awal cerita Nahkoda mengisahkan perihal kemarahan dari Raja Naga yang banyak menenggelamkan banyak kapal dagang dan baru akan berhenti jika diberikan kurban berupa seorang gadis cantik (kutipan 11 halaman 29). Akan tetapi, kemarahan dari Raja Naga ini mereda begitu ia bertemu dengan Menur. Raja Naga yang melihat perilaku Menur yang begitu santun dan mendengar cerita Menur, raja menjadi terharu dan tidak tega untuk mencelakakan Menur (kutipan nomor 15 halaman 36).

Dari kutipan nomor 15 (halaman 36) dapat dilihat Raja Naga terharu mendengar kisah Menur yang menjadi kurban untuknya dan berjanji akan memberikan kebahagiaan kepada Menur kelak. Setelah peristiwa terjadi, diceritakan Menur diberikan pakaian yang bertatahkan mutu manikam oleh Raja Naga dan dimasukkan ke dalam kuncup bunga teratai merah untuk diapungkan ke permukaan laut. Atas kebaikan dan perlindungan Raja Naga, Menur ditemukan oleh seorang raja yang tengah berpesiar dan diangkat menjadi anaknya (kutipan nomor 5 halaman 22 dan kutipan nomor 16 halaman 37).

Di akhir cerita, Menur dapat bertemu kembali dengan ibunya dan sebuah keajaiban terjadi saat air mata Menur mengenai mata ibunya. Mata Ibu Menur yang buta seketika itu juga dapat melihat kembali (kutipan 3 halaman 21). Kebahagiaan yang akhirnya dirasakan oleh Menur dari rangkaian peristiwa tersebut terjadi seperti yang dijanjikan oleh Raja Naga kepada Menur “Sebagai gantinya, aku akan menghadihkan sesuatu yang akan membawa kebahagiaan padamu kelak,” (kutipan nomor 15 halaman 36). Tokoh Raja Naga sebagai tokoh bawahan memiliki peranan penting pada cerita ini, yaitu Raja Naga seolah-olah yang mempertemukan Menur dengan seorang Raja, juga memberikan keajaiban, lewat air mata Menur yang menyembuhkan buta ibunya.

Kemunculan tokoh Raja Naga dalam cerita memang tidak banyak. Dalam cerita ini kemunculan tokoh Raja Naga hanya satu kali. Akan tetapi, dari dialog yang difokalisasikannya kita dapat melihat watak dari Raja Naga ini. Pada kutipan nomor 11 (halaman 29) terungkap bahwa Raja Naga telah menenggelamkan banyak kapal dagang dan meminta kurban berupa seorang gadis jelita untuk menenangkannya. Fokalisator dalam hal ini memang mengungkapkan mengenai perihal kemarahan Raja Naga yang menenggelamkan banyak kapal, tetapi ia tidak menyebutkan penyebab kemarahan Raja Naga tersebut, entah itu memang kebiasaan dari Raja Naga ataukah terjadi kesalahan yang dilakukan oleh kapal-kapal dagang tersebut sehingga menyebabkan Raja Naga mengamuk. Oleh karena itu, kutipan ini masih terlalu bias.

Pada kutipan nomor 15 (halaman 36), digambarkan bahwa tokoh Raja Naga terharu mendengar kisah dari Menur. Bahkan, raja sampai berjanji akan memberikan Menur kebahagiaan kelak. Berdasarkan hal tersebut, penokohan berupa watak pada tokoh Raja Naga adalah mudah terharu. Terlihat dari bagian fokusasi yang ia lakukan, “Raja Naga sangat terharu mendengarnya. “Hatimu sangat mulia, Menur! Aku tidak sampai hati mencelakakan gadis berbudi luhur seperti kau.” Kutipan ini menggambarkan tokoh Raja Naga memiliki watak yang mudah terharu, tetapi tidak dipaparkan ia memiliki watak yang baik atau buruk di dalam cerita ini. Dalam kutipan tersebut hanya disebutkan Raja Naga tidak tega mencelakai Menur karena ia berbudi pekerti baik. Akan tetapi, tidak dijelaskan apa yang akan terjadi jika seandainya yang menjadi kurban adalah seorang gadis yang tidak berbudi pekerti baik, mungkin ia tidak ditolong dan akan selamanya tinggal di dasar laut.

Pada ilustrasi di nomor 12 (halaman 35), terdapat gambar sekelompok dayang-dayang yang mengelilingi Menur. Jika diperhatikan, mereka tidak tampak seperti manusia biasa. Dayang-dayang tersebut memiliki kulit berwarna hijau. Hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai kurban-kurban yang diberikan kepada Raja Naga, tetapi mereka tidak seberuntung Menur yang justru diberikan kebahagiaan setelah bertemu dengan Raja Naga.

### 3.2.4.5 Tokoh Raja

Tokoh Raja dalam dongeng *PTM* juga berfungsi sebagai tokoh bawahan. Kemunculan tokoh Raja dalam cerita ini mendukung peran Menur sebagai tokoh sentral dalam cerita. Sama seperti tokoh Raja Naga, tokoh Raja dalam cerita ini juga hanya berkomunikasi dengan Menur. Berdasarkan kutipan nomor 16 (halaman 37), dapat dilihat bahwa Raja mengangkat Menur menjadi anaknya. Pada peristiwa sebelumnya Raja menemukan Menur sedang tertidur di dalam kuncup teratai (kutipan nomor 5 halaman 22). Raja yang belum dikarunai anak ini menganggap bahwa hal tersebut adalah jawaban dari Tuhan atas permohonannya yang selama ini belum dikarunai seorang putra (kutipan nomor 18 halaman 42).

(18)Raja dan permaisurinya yang belum dikarunai putra itu, sangat gembira melihat si Menur dalam kuncup teratai.

“Yang Maha Kuasa telah mengabulkan permohonan kita. Kita telah dikarunai seorang gadis jelita dengan cara yang ajaib,” kata Raja. (Suyono H.R.,1983: 13)

Selanjutnya, Menur diangkat menjadi anak raja dan tinggal di istana bersama dengan ibunya. Dalam cerita ini dapat dilihat bahwa tokoh Raja memiliki peran penting yang menunjang tokoh Menur pada akhir cerita. Di akhir cerita ini, tokoh Raja-lah yang dapat membuat Menur dapat hidup bahagia dan dapat bertemu lagi dengan ibunya.

Watak pada tokoh Raja dapat kita lihat dari focalisasi yang dilakukan oleh focalisator primer di bagian akhir cerita

(19)Untuk menyambut kebahagiaan ini, raja mengadakan pesta yang cukup meriah. Dalam kesempatan itu Raja berkenan membagikan hadiah kepada fakir-miskin, dan menghadiahkan nama baru pada putrinya: Dewi Teratai Merah (Suyono H.R., 1983: 16).

Berdasarkan kutipan nomor 19, dapat terlihat bahwa tokoh Raja memiliki watak sebagai orang yang dermawan. Atas kebahagiaannya telah mendapatkan seorang anak gadis yang cantik, raja membagikan hadiah kepada fakir-miskin. Hal tersebut menggambarkan bahwa ketika raja dalam keadaan senang, ia tidak melupakan keadaan rakyatnya. Raja berusaha membagi kebahagiaannya tersebut dengan memberikan kebahagiaan pula kepada rakyatnya.

Dongeng *PTM* memiliki pemaparan tokoh dan penokohan yang jelas menunjukkan antara tokoh baik dan buruk. Penokohan yang jelas seperti ini ditujukan agar anak-anak yang membaca dongeng ini dapat membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Selain itu, dengan anak-anak

membaca dongeng ini diharapkan juga mereka untuk mengerti bahwa tiap perilaku yang mereka pilih akan mendapatkan balasannya, seperti Menur yang mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan karena perilaku baiknya.

### 3.2.5 Alur

Alur yang terdapat pada dongeng *PTM* adalah alur linear atau alur maju. “Alur linear adalah alur dengan susunan peristiwa yang kronologis” (Sudjiman, 1992: 29). Di cerita ini juga tidak terdapat *flashback* ataupun *foresight* di dalamnya. Alur yang digunakan dalam *PTM* adalah linear karena cerita ini memang ditujukan kepada pembaca anak-anak sehingga cenderung lebih mudah dilihat jalannya ceritanya.

Pada dongeng *PTM*, bagian pembuka pada cerita ini adalah mulai dari pengenalan latar waktu dan tempat, pengenalan tokoh Menur dan tokoh Ibu (kutipan 1 halaman 20 dan kutipan 4 halaman 21), sampai dengan Menur bertemu dengan tokoh Nahkoda (kutipan 8 halaman 26). Pertemuan Menur dengan tokoh Nahkoda pada cerita merupakan awal masalah pada cerita. Nahkoda menawarkan Menur untuk menjadi kurban bagi Raja Naga dengan imbalan sekantong keping emas dan gadis itu menyanggupinya demi pengobatan mata ibunya (kutipan 11 halaman 29).

Bagian pengembangan cerita ini adalah ketika Menur dijemput oleh Nahkoda untuk menjadi kurban sampai dengan Menur dilemparkan ke dalam laut. Sampai tiba pada waktunya, sesuai dengan perjanjian, Menur akhirnya dijemput oleh Nahkoda untuk dibawa ke Laut Utara dan dilemparkan ke laut sebagai kurban untuk Raja Naga (kutipan 6 halaman 24). Pada bagian ini dipaparkan keputusan yang terjadi pada tokoh utama. Menur tidak dapat menolak atau melawan ketika Nahkoda datang untuk menjemputnya, meskipun ibunya berusaha untuk menghalangi hal tersebut (kutipan 9 halaman 27). Ketika Menur dilemparkan ke dalam laut pun ia hanya dapat berpasrah diri dengan menutup mata dan memanggil ibunya.

(20)“Ibu . . . !” Jerit si Menur sambil menutup matanya. (Suyono H.R., 1983: 10)

Penutup pada cerita ini adalah ketika Menur bertemu dengan Raja Naga sampai akhirnya ia diangkat menjadi anak oleh tokoh Raja. Raja Naga yang

bertemu dengan Menur menjadi iba dan tidak berniat untuk mencelakakannya. Bahkan ia justru berjanji memberikan kebahagiaan kepada Menur. Akhirnya, Menur bertemu dengan seorang Raja yang tengah berpesiar dan menemukannya. Raja tersebut belum memiliki anak sehingga ia mengangkat Menur menjadi anaknya. Kebahagiaan Menur bertambah sempurna lagi ketika ia dapat bertemu dengan ibunya dan terjadi keajaiban yang membuat mata ibunya dapat melihat kembali.

### **3.2.5.1 Peristiwa**

Peristiwa ialah peralihan keadaan suatu peristiwa ke keadaan lain yang dapat membuat kita membedakan kalimat-kalimat yang menyajikan sebuah peristiwa dari kalimat-kalimat deskriptif dan dari kalimat-kalimat yang mengungkapkan hal-hal yang umum. Peristiwa dibagi tiga, yaitu (1) peristiwa fungsional, (2) peristiwa kaitan, (3) peristiwa acuan, (4) hubungan antara peristiwa-peristiwa (Luxemburg, 1992: 149-152).

#### **3.2.5.1.1 Peristiwa Fungsional**

Peristiwa fungsional dalam dongeng *PTM* terjadi ketika Menur menerima tawaran dari Nahkoda untuk menjadi kurban dengan imbalan sekantong uang emas.

(20) “Kasih! tukas nahkoda. “Sekantong uang emas ini akan saya hadiahkan kepadamu, sehingga kau akan menjadi kaya raya dan dapat mengobati mata ibumu, asal . . .”

Dalam dongeng *PTM*, peristiwa pada kutipan nomor 20 adalah peristiwa yang memengaruhi perkembangan cerita selanjutnya karena setelah peristiwa ini, Menur akan dijadikan kurban, bertemu dengan Raja Naga, dan seterusnya. Seandainya hal yang terjadi pada saat itu berbeda—Menur menolak tawaran dari Nahkoda dan tetap tinggal bersama ibunya di pinggir hutan—cerita ini akan memiliki kelanjutan yang berbeda dari kehendak pengarang. Namun dalam cerita, Menur lebih memilih untuk menyanggupi hal tersebut demi dapat mengobati mata ibunya yang buta, meskipun itu berarti ia harus meninggalkan ibunya dan mengorbankan nyawanya sendiri.

Peristiwa fungsional juga terjadi ketika Menur dibawa oleh Nahkoda pergi ke Laut Utara pada tengah malam untuk dilemparkan ke dalam ombak yang ganas (kutipan nomor 21).

(21) Lewat tengah malam, mereka tiba di tengah laut yang menggelora ombaknya. Dengan berpakaian putih-putih si Menur dilemparkan ke dalam obak ombak yang ganas itu (Suyono H.R., 1983: 9-10).

Peristiwa pada kutipan nomor 21 ini menjadi begitu penting seperti peristiwa yang telah dijabarkan sebelumnya karena peristiwa ini memengaruhi kehidupan tokoh sentral dan memengaruhi rangkaian cerita yang terjadi selanjutnya. Setelah peristiwa tersebut, Menur akhirnya bertemu dengan Raja Naga di istana dasar laut.

Pertemuan Menur dengan Raja Naga merupakan peristiwa fungsional dan penyelesaian konflik yang ada dalam cerita.

(22) Berurai air mata, si Menur bersujud di hadapan sang Raja Naga. Dikisahnya nasibnya sampai akhirnya ia jadi kurban. (Suyono H.R., 1983: 11)

Raja Naga yang bertemu dengan Menur yang memiliki budi pekerti yang baik, membuatnya menjadi tidak tega untuk mencelakakan Menur dan justru berjanji akan memberikan Menur kebahagiaan (kutipan nomor 22 dan kutipan nomor 15 halaman 36).

Hadiah berupa kebahagiaan yang dijanjikan oleh Raja Naga kepada Menur benar-benar merubah kehidupan gadis itu. Raja Naga dalam cerita ini seolah-olah menghadihkan keajaiban dalam kehidupan Menur. Setelah bertemu dengan Raja Naga, Menur ditemukan oleh seorang Raja yang sedang berpesiar di dalam kuncup teratai merah. Raja yang menemukan Menur ini tidak memiliki putra dan mengangkat Menur sebagai anaknya. Tidak hanya itu, ketika Menur dapat kembali bertemu dengan ibunya, ketika itu air mata Menur mengenai mata ibunya dan terjadi keajaiban. Mata Ibu Menur yang buta menjadi dapat melihat kembali.

### **3.2.5.1.2 Peristiwa Kaitan**

Berdasarkan buku *Pengantar Ilmu Sastra*, peristiwa kaitan adalah peristiwa yang mengaitkan peristiwa-peristiwa penting. Contohnya adalah perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan lain, penampilan pelaku-pelaku baru, dan adegan-adegan singkat bila tidak terjadi sesuatu yang penting. Menurut

Luxemburg, sekalipun terlihat sebagai peristiwa yang tidak penting atau sepele, tetapi peristiwa ini berarti karena dapat membuat pikiran pembaca untuk dikendurkan dari pikiran yang terus menerus ditegangkan (Luxemburg, 1992: 149)

Pada dongeng *PTM*, peristiwa kaitan yang pertama terjadi pada saat Menur mendapat uang dari Nahkoda, tetapi belum dibawa menuju ke Laut Utara. Menur dengan uang yang diterimanya dari Nahkoda melakukan pengobatan pada mata ibunya dan memperbaiki kehidupan mereka yang miskin.

(23)Demikianlah, dengan uang emas itu si Menur dapat membangun rumah besar dan megah, hidup berkecukupan, dan dapat membiayai pengobatan mata ibunya (Suyono H.R., 1983: 6).

Dari kutipan nomor 22 tersebut, dapat dilihat fokusator primer bercerita, uang emas yang diterima Menur dari Nahkoda tidak hanya digunakan untuk mengobati mata ibunya, tetapi juga Menur gunakan untuk membangun rumah besar dan berkecukupan, berubah dari kehidupan mereka yang sebelumnya miskin, tinggal di sebuah rumah kecil, di tepi hutan. Peristiwa ini mengendurkan ketegangan pembaca dengan menceritakan kehidupan Menur yang sebelumnya hidup dalam keadaan miskin dan tinggal di pinggir hutan, sekarang sudah berkecukupan dan dapat melakukan pengobatan mata ibunya yang buta. Peristiwa ini selanjutnya silih berganti kembali dengan ketegangan, ketika Menur dibawa Nahkoda ke Laut Utara untuk dijadikan kurban untuk Raja Naga (kutipan nomor 10 halaman 27).

Peristiwa kaitan juga terdapat pada peristiwa ketika Menur telah bertemu dengan Raja Naga dan menceritakan seluruh kisahnya hingga ia sampai menjadi kurban. Raja Naga memberikan pakaian yang indah kepada Menur berupa pakaian yang bertatahkan mutu manikam.

(24)Setelah si Menur dijamu hidangan lezat dan beristirahat beberapa saat lamanya, Raja Naga memerintahkan dayang-dayangnya untuk mengganti pakaian si Menur. “Bermimpikah saya?” gumam si Menur sambil mengamati pakaiannya yang bertatahkan mutu manikam (Suyono H.R., 1983: 12).

Dari kutipan nomor 24, dideskripsikan Raja Naga yang terharu mendengar kisah dari Menur menjamunya dengan berbagai hidangan lezat dan menyilakan untuk beristirahat. Tidak hanya itu, Raja Naga juga memerintahkan dayang-dayangnya untuk mengganti pakaian Menur dengan pakaian yang indah, pakaian

yang bertatahkan mutiara manikam. Dalam ilustrasi nomor 12 (halaman 35) terlihat Menur dikelilingi oleh tiga dayang Raja Naga dan mengenakan pakaian berwarna hijau yang indah, tidak pakaikan yang selama ini ia kenakan. Menur sendiri dalam ilustrasi ini terlihat tersenyum dengan bahagia. Peristiwa ini juga berfungsi mengendurkan syaraf ketegangan pembaca. Sebelumnya, pembaca ditegangkan dengan peristiwa ketika Menur dilemparkan ke dalam ombak yang ganas (kutipan nomor 21 halaman 44).

Akhir dari cerita ini sendiri merupakan salah satu peristiwa kaitan yang ada dalam cerita. Setelah ditegangkan melalui rangkaian cerita yang telah terjadi sebelumnya, pengarang mengendurkan ketegangan dari pembaca dengan memberikan akhir yang bahagia pada cerita ini. Pada kutipan nomor 3 halaman 21 digambarkan kebahagiaan yang dirasakan oleh tokoh sentral di akhir cerita. Dalam cerita, Menur dan ibunya harus berpisah karena ia dijadikan kurban kepada Raja Naga, tetapi karena pengorbanan dan kebaikan hatinya tersebut, akhirnya ia justru mendapatkan kebahagiaan. Menur akhirnya dapat kembali bertemu ibunya, tidak hanya itu ia pun diangkat menjadi anak dari raja dan hidup berbahagia.

Alur yang ada *PTM* adalah alur linear tanpa adanya flashback ataupun foresight sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca anak-anak. Alur yang ada di dongeng ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu pembuka, pengembangan, dan penyelesaian yang semuanya berlangsung cepat, dan berakhir dengan kebahagiaan dari tokoh utama.

### **3.3 Nada Teks: Analisis Motif Tindakan dari Para Tokoh**

Melalui nada teks, pengarang menanamkan ajaran moral yang akan disampaikannya kepada pembaca sehingga tidak terlihat menggurui. Hal tersebut disepakati oleh banyak orang karena nada yang menggurui dianggap tidak menyenangkan, bahkan oleh pembaca anak sekalipun (Nurgiantoro, 2005: 280). Dalam skripsi ini, nada teks dongeng dalam *PTM* akan dilihat dari motif tindakan yang dilakukan oleh para tokoh yang di dalam cerita. Setelah dilakukan penelitian terhadap dongeng yang dijadikan sebagai korpus data skripsi, dilihat dari motif tindakan dari para tokohnya, ditemukan adanya hal-hal yang tidak disadari oleh pengarang masuk ke dalam cerita ke dalam cerita yang ia tulis, mungkin saja

kurang sesuai jika dibaca oleh anak-anak, apalagi tanpa pembimbingan dari orangtua.

### 3.3.1 Motif Kekuasaan

Berdasarkan buku *Pedoman Penelitian Sastra Anak*, “secara tradisional, sastra lebih mengutamakan sifat dan ciri kelakian dibandingkan keperempuanan. Hal tersebut tercermin pada dongeng-dongeng tradisional masyarakat kita, seperti pada cerita mengenai seorang putri yang cantik, tetapi tidak berdaya dan hanya bisa menunggu untuk diselamatkan oleh sang pangeran. Berdasarkan dongeng-dongeng yang membesarkan kita tersebut, perempuan menjadi bernilai pasif dan hanya menunggu datangnya seorang laki-laki yang akan menjadi suaminya” (Sarumpaet, 2010: 48).

Pendapat dari Sarumpaet di atas dapat dikaitkan dengan motif kekuasaan laki-laki yang ada di *PTM*. Dalam dongeng ini ada beberapa peristiwa yang masih memiliki nilai permasalahan gender, berupa kebudayaan patriarki yang kental di dalamnya. Peristiwa ketika Menur bertemu dengan tokoh Nahkoda misalnya, dilihat dari ilustrasi cara Nahkoda melihat dan menunjuk Menur yang baru saja keluar dari hutan, terlihat bahwa ia memandang Menur dengan rendah. Dari ilustrasi nomor 3 (halaman 27) terlihat Nahkoda sedang menunjuk Menur dengan jari telunjuknya dan gadis itu melihatnya. Hal ini seolah menggambarkan Nahkoda menganggap Menur sebagai benda yang tidak memiliki kehendak, walaupun Menur sadar bahwa ia tengah diperhatikan oleh mereka.

Pada ilustrasi nomor 10 (halaman 34) Nahkoda terlihat memberikan sejumlah uang kepada Menur dengan syarat ia mau dijadikan kurban kepada Raja Naga. Berdasarkan hal ini dapat kita simpulkan di dalam cerita ini terlihat kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Bahkan dalam cerita ini, perempuan dihargai dengan sekantong uang emas. Menur dalam peristiwa ini juga menunjukkan sikap pasif sebagai seorang perempuan. Menur dengan alasannya untuk membantu pengobatan mata ibunya menerima tawaran dari Nahkoda untuk menjadi kurban. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa Menur sebagai seorang perempuan memiliki sikap yang tidak berdaya dan tunduk kepada

laki-laki yang memiliki kekuasaan lebih tinggi darinya, seolah ia bersikap tidak akan bisa mengobati ibunya jika tanpa adanya bantuan keuangan dari Nahkoda.

Dari ilustrasi nomor 10 tersebut terlihat tokoh Nahkoda sedang menggenggam sekantong emas sambil bercerita mengenai keadaan di Laut Utara dan meminta Menur untuk menjadi kurban. Ilustrasi pada halaman tersebut dapat dimaknai sebagai penggambaran kultur dalam masyarakat yang percaya bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Lebih dari itu, gambar ini dapat diinterpretasikan bahwa perempuan di mata laki-laki dapat dibeli. Berdasarkan ilustrasi ini, seorang perempuan rela untuk menyerahkan dirinya bahkan sampai memberikan nyawanya kepada mereka yang memiliki harta.

Dalam dongeng *PTM*, perempuan juga digambarkan menjadi pasif dan tunduk ketika berhadapan dengan laki-laki yang memiliki kekuasaan tinggi—ketika Menur bertemu dengan tokoh Raja Naga dan saat Menur bertemu tokoh Raja. Menur terlihat tunduk dan hormat kepada mereka. Dalam ilustrasi Menur digambarkan duduk bersimpuh dan menunduk sebagai tanda penghormatannya kepada kedua tokoh tersebut.



(12)

Dari ilustrasi nomor 1 (halaman 24) dan 12 terlihat bahwa Menur tunduk kepada tokoh Raja Naga dan tokoh Raja. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Menur tunduk kepada kedua raja tersebut tidak hanya sekadar tunduk sebagai rakyat kepada rajanya, tetapi juga memiliki makna berupa seorang perempuan yang tunduk kepada laki-laki yang memiliki kekuasaan tinggi.

Kembali mengutip pendapat Sarumpaet (2010), “seorang putri yang cantik, tetapi tidak berdaya dan hanya bisa menunggu untuk diselamatkan oleh sang pangeran”, Menur tunduk kepada dua tokoh laki-laki ini bukan hanya karena mereka memiliki kekuasaan, tetapi juga karena kedua tokoh ini yang dapat dikatakan sebagai penyelamat Menur. Meski tidak diselamatkan oleh seorang pangeran, tokoh Menur dalam cerita ini digambarkan hanya dapat bersikap pasif dengan menunggu datangnya tokoh-tokoh yang menyelamatkan hidupnya.

Motif kekuasaan tidak hanya ditunjukkan oleh tokoh laki-laki, tokoh Ibu juga menunjukkan adanya kekuasaan orangtua terhadap anak pada cerita ini. Pada ilustrasi nomor 2 (halaman 26), dapat dilihat adanya ilustrasi yang menggambarkan kuasa dari Ibu kepada Menur sebagai orangtuanya. Pada ilustrasi tersebut dapat dilihat Menur dengan setianya menuntun ibunya yang buta. Hal tersebut menggambarkan adanya bentuk kuasa dari seorang ibu terhadap anaknya. Bentuk kuasa tersebut adalah seorang anak harus menyayangi dan membahagiakan orangtuanya bagaimanapun keadaannya. Namun, dalam dongeng *PTM*, gambaran kekuasaan seorang ibu masih lebih rendah dibandingkan dengan kekuasaan laki-laki. Pada peristiwa ketika Menur dijemput oleh Nahkoda untuk menjadi kurban, tokoh Ibu sama sekali tidak berbuat apa-apa ketika anaknya Menur dibawa oleh tokoh Nahkoda (kutipan nomor 10 halaman 27).

Berdasarkan kutipan nomor 10 (halaman 27) dan ilustrasi nomor 4 (halaman 28) dapat dilihat tokoh Ibu memeluk anaknya dengan erat seolah mereka tidak akan bisa bertemu lagi. Pada kutipan nomor 10 ini juga terlihat penokohan dari tokoh Ibu Menur yang mengungkapkan bahwa sebagai ibu, ia juga memiliki kuasa atas anaknya, termasuk kuasa untuk melindungi anaknya. Tokoh Ibu berusaha menghalangi Nahkoda untuk menjadikan Menur sebagai kurban untuk Raja Naga. Bahkan, ia sampai menawarkan Nahkoda untuk mengorbankan dirinya sebagai pengganti dari Menur. Namun, apa daya yang dikehendaki oleh Raja Naga adalah seorang gadis bukan seorang perempuan tua sehingga mereka tetap membawa Menur tanpa memperdulikan perasaan dari Ibu Menur.

Peristiwa penjemputan Menur oleh Nahkoda ini dapat diinterpretasikan sebagai nada teks dari pengarang yang memiliki makna bahwa orangtua yang mempunyai anak perempuan memiliki kekuasaan yang lebih rendah dibandingkan

dengan laki-laki yang telah memiliki kuasa atas perempuan tersebut. Hal ini dapat dihubungkan dengan realita dalam kehidupan, ketika seorang anak perempuan telah menikah, yang memiliki kuasa atas perempuan tersebut bukan lagi orangtuanya, melainkan laki-laki yang menjadi suaminya.

### 3.3.2 Motif Kepatuhan

Menurut Donna E. Norton, “dongeng banyak mengandung kebenaran dan refleksi dari nilai tradisional dalam waktu dan tempat mereka berasal. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh yang ada di dalam cerita dan apa yang mereka dapatkan dari tindakan mereka tersebut berhubungan dengan keinginan dari masyarakat terhadap pencapaian moral, seperti kebaikan mengalahkan kejahatan, kebenaran selalu ditegakkan, cinta yang tidak memaksa, kecerdasan mengalahkan kekuatan, dan kerja keras selalu membuahkan hasil” (Norton, 1987: 211).

Norton juga menjelaskan bahwa tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita dongeng dapat dengan mudah dikategorikan menjadi tokoh baik dan tokoh buruk. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca anak menentukan sifat baik dan sifat buruk yang ada pada karakter. “Dalam dongeng tokoh utama perempuan digambarkan dengan penokohan watak berupa cantik, baik, dan mencintai keluarganya” (Norton, 1987: 209). Penokohan tersebut tergambar pada cerita dongeng dunia, seperti *Cinderella* dan *Beauty and The Beast*. Pada kedua cerita tersebut, Cinderella dan Belle yang merupakan tokoh utama digambarkan sebagai gadis yang cantik, baik hati, dan sangat mencintai orangtua mereka.

Dalam buku *Pedoman Penelitian Sastra Anak*, Sarumpaet melakukan analisis kepada dongeng-dongeng yang mengungkapkan pentingnya kepatuhan melalui gadis yang berbeda perangai berdasarkan cerita “Putri Busu dan Bawi Sandah” dari Dayak. “Putri Busu yang memiliki sifat patuh kepada orangtua, menurut nasihat, dan baik budi pekerti membawanya kepada keberuntungan, yaitu kekayaan dan suami yang muda. Di lain sisi, saudaranya Bawi Sandah yang culas dan judas membawanya kepada kesialan, yaitu sakit bengkak dan bersuamikan lelaki tua bangka dan berhidung rongong” (Sarumpaet, 2010: 120)

Penggambaran tokoh utama berupa seorang gadis cantik yang baik hati juga terjadi dalam dongeng *PTM*. Tokoh Menur dalam cerita ini digambarkan sebagai anak perempuan yang cantik, baik hati, dan sangat mencintai ibunya (kutipan 4 halaman 21). Sesuai dengan penokohan yang dipaparkan oleh narator, Menur adalah anak gadis yang sangat sayang kepada ibunya. Meskipun ibunya buta, Menur tetap dengan setia menjaga ibunya yang tinggal di pinggir hutan. Menur juga seorang gadis rajin, ia mencari buah-buahan ke hutan. Hal tersebut dapat kita lihat dari ilustrasi nomor 2 (halaman 266) dan ilustrasi nomor 3 (halaman 27). Berdasarkan ilustrasi nomor 2 dapat dilihat seorang gadis menemani ibunya berjalan di sekitar rumah mereka yang terletak di pinggir hutan. Menur dengan sabarnya menuntun ibunya yang buta dan di belakangnya terlihat sebuah rumah kecil yang dikelilingi oleh pohon-pohon besar. Ilustrasi nomor 3 memperlihatkan seorang gadis yang membawa bakul dari hutan untuk mencari buah-buahan dan bertemu dengan sekelompok laki-laki yang merupakan Nahkoda dan anak buah kapalnya.

Kepatuhan Menur juga tidak hanya terhadap ibunya. Kepatuhan nya juga ia tunjukkan ketika ia bertemu dengan tokoh Raja Naga dan tokoh Raja. Berdasarkan dari ilustrasi nomor 1 (halaman 24) dan nomor 12 (halaman 49) yang menggambarkan perilaku Menur terlihat bahwa Menur berusaha menunjukkan kesopanannya kepada orang yang lebih tinggi derajat kekuasaannya. Pada kedua ilustrasi tersebut terlihat Menur duduk bersimpuh dengan menundukkan kepalanya di depan kaki kedua raja tersebut sebagai tanda hormatnya. Perilaku Menur yang baik dan patuh inilah yang membuat kedua tokoh Raja ini bersimpati kepadanya.

Motif tindakan berupa kepatuhan yang dilakukan oleh tokoh Menur ini selanjutnya membawa berbagai keberuntungan dalam kehidupan Menur. Berdasarkan paparan sebelumnya, Menur adalah seorang gadis yang mempunyai hati dan perilaku yang baik. Meskipun ia hanya seorang anak dari janda yang miskin, ia begitu mencintai ibunya dan tidak pernah memaki ibunya. Rasa cinta Menur yang begitu besar kepada ibunya membuatnya rela berkorban demi dapat menyembuhkan mata ibunya yang buta (kutipan nomor 14 halaman 36 dan kutipan nomor 17 halaman 38).

Kebaikan hati dan perilaku Menur tersebut juga tidak hanya dirasakan oleh ibunya, tetapi juga tokoh Raja Naga dan tokoh Raja. Hal tersebut dapat dilihat dari kisah perjalanan Menur setelah ia menjadi kurban untuk Raja Naga. Setelah Menur dilemparkan ke dalam ombak di tengah laut, ia bertemu dengan Raja Naga yang merupakan penguasa lautan tersebut. Akan tetapi, kebaikan hati dan perilaku Menur tersebut justru membawa keberuntungan baginya. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan nomor 15 (halaman 36). Dari kutipan nomor 15 tersebut dapat dilihat kebaikan Menur diketahui pula oleh Raja Naga. Raja Naga adalah tokoh antagonis dalam cerita ini. Ia yang membuat ombak di laut utara mengganas dan menenggelamkan banyak kapal. Akan tetapi, begitu ia bertemu dengan Menur seluruh amarahnya menghilang, Raja Naga yang seharusnya mencelakakan Menur justru menjadi terharu mendengar kisah hidup Menur. Kehadiran Raja Naga dalam cerita ini membantu penyelesaian dari cerita dengan menurunkan situasi klimaks yang terjadi ketika Menur dilemparkan ke dalam ombak yang mengganas. Tokoh Raja Naga yang awalnya adalah antagonis dalam cerita berubah menjadi penyelamat hidup Menur setelah melihat kebaikan dari gadis tersebut. Raja Naga merasa bersalah karena kemarahannya tersebut telah membuat Menur berpisah dengan ibunya. Oleh karena itu, sebagai gantinya ia berjanji memberi kebahagiaan kepada Menur.

Keberuntungan kembali terjadi kepada Menur setelah ia bertemu dengan tokoh Raja. Tokoh Raja yang sedang berpesiar bersama dengan permaisurinya menemukan Menur tertidur di dalam kuncup bunga teratai raksasa di tengah laut (kutipan nomor 5 halaman 22). Raja mengira Menur adalah anugerah dari Tuhan untuknya yang tidak memiliki anak (kutipan 18 halaman 41).

Keberuntungan juga terjadi kembali kepada Menur ketika ia dapat bertemu kembali dengan ibunya. Ketika mereka berdua saling berpelukan dan secara tidak sengaja air mata Menur mengenai mata ibunya, seketika itu juga mata ibunya dapat melihat kembali (kutipan nomor 3 halaman 21). Dari kutipan tersebut, terungkap dongeng *PTM* berakhir dengan bahagia. Pada akhir cerita, Menur diangkat menjadi putri dari seorang raja dan tinggal di istana. Kebahagiaan Menur bertambah sempurna ketika ia dapat bertemu kembali dengan ibunya dan ketika air mata Menur menyentuh mata ibunya yang buta. Seketika itu mata ibunya dapat

melihat kembali. Jika dilihat secara logika, seharusnya Menur sudah tewas tenggelam di dalam laut atau menjadi dayang-dayang dari Raja Naga. Akan tetapi, karena kebaikan hati dan perilakunya, Menur justru mendapatkan kebahagiaan.

Motif kepatuhan yang dilakukan oleh tokoh utama (Menur) membawa keberuntungan pada rangkaian peristiwa yang terjadi. Kebaikan hati dan perilaku Menur membawanya kepada berbagai keberuntungan pada saat yang tepat dan tidak terduga. Semua keberuntungan itu bisa diibaratkan seperti keajaiban yang berakar dari janji Raja Naga. Menurut Donna E. Norton, hal ini disebut dengan motif dalam dongeng, seperti mantra adalah hal yang biasa terjadi dalam dongeng di seluruh dunia<sup>4</sup> (Norton, 1987: 211-212).

### 3.3.3 Motif Kepercayaan

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007), kata kepercayaan memiliki makna menganggap ada dengan yakin terhadap suatu hal yang bersifat gaib. Hal tersebut merupakan motif kepercayaan yang dimaksud dalam analisis ini. Menurut Sapardi Djoko Damono, karya sastra adalah gambaran kehidupan dan bagaimanapun karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masyarakat yang melahirkannya (Damono dalam Sarumpaet, 2010: 41). Berdasarkan hal tersebut, dengan mempertimbangkan Suyono H.R. sebagai orang Jawa, maka dalam karyanya tercermin nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa.

Nilai-nilai kebudayaan Jawa tersebut di antaranya adalah kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau animisme yang memang erat dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa makhluk gaib tersebut adalah jelmaan dari arwah orang yang telah meninggal dunia. Ada dua jenis makhluk gaib, yaitu makhluk gaib yang suka membantu dan makhluk gaib yang suka mengganggu (Murniatmo dkk, 1999: 11).

Pada dongeng *PTM*, peristiwa ketika Menur dilemparkan ke dalam laut sebagai pengurbanan kepada Raja Naga merupakan bentuk kepercayaan masyarakat kepada tradisi berupa ritual pengorbanan manusia. Masyarakat yang

<sup>4</sup> Kind or Cruel supernatural beings, magical transformations of reality, and enchanted young people who must wait for true love to break the spells that confine them are all elements that take folktales out of ordinary and encourage folk to remember and repeat the tales (Norton, 1987: 211).

menjadi latar sosial dari cerita ini percaya bahwa jika terjadi ombak besar di Laut Utara penyebabnya adalah Raja Naga yang menjadi penguasa di lautan tersebut dan untuk menenangkannya masyarakat harus mengorbankan seorang anak gadis untuk di lemparkan ke tengah laut (kutipan nomor 9 halaman 27). Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa dalam dongeng ini terdapat kepercayaan mengenai hal-hal gaib atau hal-hal yang bersifat di luar logika manusia.

Berkaitan dengan latar sosial yang terdapat dalam dongeng, jika dikaitkan dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa, kepercayaan mengenai perubahan ombak yang menjadi ganas dan membahayakan untuk pelayaran yang dipercaya sebagai kemarahan dari Raja Naga, merupakan bentuk penggambaran animisme masyarakat Jawa. Secara ilmiah, fenomena alam semacam ini memang terjadi karena adanya siklus perubahan angin yang menyebabkan seringnya terjadi badai dan ombak pasang. Namun, jika kita meninjau kepercayaan masyarakat Jawa yang percaya bahwa setiap tempat, seperti di gunung, laut, atau bangunan-bangunan tua memiliki arwah “penunggunya”. Untuk membuat arwah tersebut mau membantu dan tidak selalu mengganggu maka masyarakat akan memberikan sesaji dan upacara-upacara. Upacara ini pada dasarnya bertujuan untuk selalu menjalin hubungan dengan arwah (Murniatmo dkk, 1999: 11-12).

Selanjutnya, diceritakan bahwa untuk menenangkan ombak laut yang dipercaya sebagai bentuk kemarahan Raja Naga, masyarakat harus mengorbankan seorang gadis jelita ke dalam laut. Raja Naga dalam cerita ini dipercaya sebagai makhluk yang sakti, hal ini juga terlihat dari alat transportasi yang digunakannya berupa ikan hiu dan kuncup teratai raksasa (ilustrasi nomor 8 halaman 32 dan ilustrasi nomor 9 halaman 33). Kesaktian dari Raja Naga ini yang membuat masyarakat takut kepadanya dan harus mengikuti segala kehendak dari Raja Naga, termasuk mengorbankan seorang gadis cantik. Pada kutipan nomor 21 (halaman 44) dapat dilihat bentuk upacara pengurbanan yang dilakukan untuk menenangkan amarah dari Raja Naga. Berdasarkan kutipan ini dapat dilihat bahwa dalam prosesnya upacara pengorbanan tersebut memiliki tata cara tertentu. Diinformasikan, upacara pengorbanan harus dilakukan pada tengah malam dan calon kurban harus mengenakan pakaian berwarna putih polos (ilustrasi nomor 6 halaman 30).

Motif kepercayaan lain yang juga muncul dalam cerita ini adalah kepercayaan terhadap makhluk gaib yang dapat menentukan takdir kehidupan manusia. Sebagai makhluk yang beragama, tentu manusia mengakui bahwa Tuhan adalah sumber dari alam semesta. Manusia percaya bahwa Tuhan yang mengendalikan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Namun demikian, manusia Jawa justru mempercayai makhluk-makhluk gaib yang memengaruhi kehidupan mereka, bahkan cenderung mereka lebih bergantung kepada makhluk gaib dibandingkan dengan Tuhannya.

Pada dongeng *PTM*, peristiwa ketika Menur bertemu dengan Raja Naga merupakan contoh kepercayaan manusia untuk bergantung kepada makhluk gaib. Pada kutipan nomor 15 (halaman 36), Raja Naga berkata bahwa ia akan memberikan kebahagiaan kepada Menur karena ia telah rela menjadi kurban. Perkataan dari Raja Naga ini seolah menjadi awal perubahan dari kehidupan Menur. Raja Naga yang terharu mendengar kisah hidup Menur dan melihatnya sebagai gadis yang baik hati menjadi tidak tega untuk mencelakai gadis tersebut. Raja Naga justru terlihat menyesal. Akibat perbuatannya, Menur harus mengalami cobaan. Oleh sebab itu, sebagai ganti dari kesulitan yang Menur alami Raja Naga berjanji akan menghadihkan sesuatu yang akan membawa kebahagiaan kepada Menur kelak.

Menurut pemahaman pemeluk agama Islam, dipercayai bahwa takdir yang terjadi pada setiap makhluk yang ada di muka bumi sudah ditentukan oleh Tuhan<sup>5</sup> (Quran surat Al Hadiid ayat 22 dan surat Al An'aam: 59). Akan tetapi, dalam cerita ini dapat diinterpretasikan bahwa rangkaian peristiwa yang membahagiakan Menur seolah terjadi atas kehendak dari Raja Naga bukan merupakan kehendak dari Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam cerita ini, para tokoh yang ada di dalamnya lebih mempercayai kekuatan makhluk gaib dibandingkan dengan kekuatan Tuhan.

<sup>5</sup> Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (Quran surat Al Hadiid: 22).

... dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz) (Quran surat Al An'aam:59).

Pemaparan mengenai motif kepercayaan ini dapat dikaitkan dengan pendapat dari Damono (2002). Motif tindakan yang dilakukan dan yang dipercaya oleh para tokoh pada dongeng *PTM* dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pandangan pengarang terhadap kehidupan manusia. Suyono H.R. melihat bahwa kehidupan manusia masih berhubungan erat dengan kepercayaan terhadap makhluk dan kekuatan gaib.

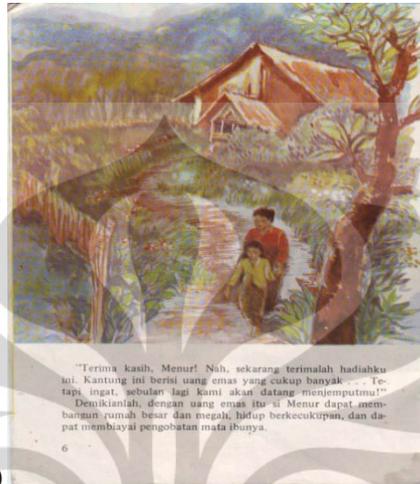
### **3.3.4 Motif Identitas Diri**

Identitas diri yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah hal yang berkaitan dengan tindakan manusia berupa hasrat dalam dirinya yang ia tutupi. Pada dongeng *PTM* juga ditemukan bahwa tokohnya merupakan suatu kecenderungan untuk menutupi ketidaksadaran akan perilaku atau ucapan yang mereka lakukan. Menurut Sigmund Freud, umumnya manusia dapat bertindak karena didorong oleh kekuatan yang ia tidak pahami. “Kekuatan tersebut adalah hasrat untuk melakukan tindakan, perilaku, atau perkataan yang sebenarnya berusaha ia tutupi, berupa seksualitas, identitas diri, batas, perpisahan, atau kehilangan yang ditutupi oleh tokoh dalam cerita” (Freud dalam Sarumpaet, 2010: 45).

Pada cerita dongeng *PTM* ditemukan adanya suatu hasrat Menur, tokoh utama yang berusaha ia tutupi. Ketika Menur ditawari sekantong emas dengan syarat ia dikurbankan untuk dibuang ke laut demi meredakan kemarahan Raja Naga, Menur menyanggupi hal tersebut dengan alasan uang tersebut akan ia gunakan untuk mengobati mata ibunya yang buta. Berdasarkan uraian singkat cerita tersebut terlihat bahwa Menur adalah gadis yang baik hati, yang sangat sayang pada ibunya. Bahkan, ia rela mengorbankan nyawanya demi kesembuhan mata ibunya yang buta. Akan tetapi, jika kita tilik lebih dalam, ditemukan adanya suatu keinginan yang berusaha ditutupi oleh tokoh Menur.

Pada peristiwa ketika Menur bertemu dengan Nahkoda dan menyanggupi permintaan laki-laki tersebut untuk menjadi kurban bagi Raja Naga, diketahui bahwa Menur mendapatkan sekantong uang emas dari Nahkoda sebagai imbalan kesediaannya menjadi kurban (kutipan nomor 7 halaman 24). Pada peristiwa kaitan, diceritakan uang emas yang ia dapatkan tidak hanya untuk mengobati mata

ibunya yang buta, tetapi juga ia gunakan untuk memperbaiki taraf hidupnya serta membangun rumah yang besar dan megah (kutipan nomor 23 halaman 45). Hal tersebut dapat dilihat dari latar fisik keadaan rumah Menur pada ilustrasi nomor 12.



(12)

Pada ilustrasi nomor 12, digambarkan Menur dan ibunya sedang berjalan di depan rumahnya. Pada ilustrasi tersebut terlihat bahwa sekarang rumah Menur sudah berubah menjadi lebih besar dan megah dengan pekarangan di depannya, berbeda dengan keadaan rumahnya yang sebelumnya. Pakaian yang digunakan oleh Menur dan ibunya juga tampak lebih mewah dibandingkan pakaian yang mereka gunakan pada ilustrasi nomor 2 (halaman 26). Pada ilustrasi nomor 2, digambarkan Menur dengan latar fisik berupa sebuah rumah kecil yang dikelilinginya terdapat pohon-pohon besar dan semak belukar, keadaan rumah Menur sebelum ia mendapatkan uang dari Nahkoda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui adanya tindakan dari Menur untuk menutupi identitas dirinya. Tindakan yang tanpa ia sadari lakukan itu, sebenarnya hasrat dari Menur untuk merubah taraf hidupnya yang tadinya miskin menjadi ke arah yang lebih baik. Menur yang diceritakan sebagai anak gadis yang miskin, ketika ia mendapatkan kesempatan memiliki sekatung uang emas tentu saja ia akan memiliki keinginan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagian, "...uang emas itu si Menur dapat membangun rumah besar dan megah, hidup berkecukupan...". Tanpa Menur sadari, ketika ia menyanggupi permintaan dari Nahkoda untuk menjadi kurban sebenarnya ia tidak semata-mata melakukan hal itu demi pengobatan mata ibunya.

Berdasarkan urutan focalisasi yang disebutkan oleh focalisator pada peristiwa ini, dapat diinterpretasikan oleh pembaca bahwa hal pertama yang Menur lakukan dengan uang yang ia miliki adalah membangun rumah yang besar dan megah, baru setelah itu ia melakukan pengobatan bagi ibunya. Interpretasi tersebut juga didukung oleh kutipan nomor 6 (halaman 24). Berdasarkan kutipan terlihat bahwa ketika uang yang Menur dapatkan sudah hampir habis, ia masih belum dapat menyembuhkan mata ibunya. Hal ini dapat diinterpretasikan, seandainya Menur memang benar-benar hanya berniat mengobati mata ibunya, tentu ia akan melakukan pengobatan yang terbaik bagi ibunya, bukan membangun rumah yang lebih besar dan lebih megah.

Motif tindakan dari tokoh Menur mengenai identitas diri lainnya yang dapat kita temukan pada cerita ini adalah perilaku Menur yang ingin mengambil jalan cepat dalam menyelesaikan masalah. Ketika Menur ditawarkan oleh Nahkoda menjadi kurban dengan imbalan sekantong uang emas, Menur berpikir bahwa dengan uang tersebut ia dapat mengobati mata ibunya. Akan tetapi, jika dilihat lebih mendalam, pilihan Menur untuk menerima uang emas tersebut adalah suatu jalan pintas untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Jika memang Menur benar-benar ingin mengobati mata ibunya, seharusnya ia bekerja dan mengumpulkan uang hingga dapat melakukan pengobatan untuk ibunya.

Pengorbanan yang dilakukan Menur ini memang terlihat sebagai perbuatan anak yang sangat baik hati. Menur rela berkorban nyawa demi pengobatan mata ibunya. Namun, di lain sisi, pilihan Menur ini menunjukkan bahwa Menur memilih untuk dapat mengobati mata ibunya yang buta dengan cara yang mudah. Ia kurang mau berusaha demi pengobatan mata ibunya dengan cara bekerja dan menabung, tetapi lebih memilih untuk mengambil jalan pintas dengan risiko nyawanya sendiri.

Perbuatan yang Menur lakukan ini juga dapat diinterpretasikan oleh pembacanya sebagai bentuk hasrat terpendam Menur berupa keinginan untuk berpisah dengan ibunya. Dalam cerita ini memang tidak ditemukan adanya focalisasi mengenai keinginan Menur untuk berpisah dengan ibunya. Namun, jika kita kembali melihat lebih dalam, pada awal cerita diinformasikan kepada pembaca bahwa Menur sehari-hari membantu ibunya untuk mencari buah-buahan

di hutan. Berdasarkan pilihan yang dilakukan oleh Menur, tentu ia sadar ketika ia nanti menjadi kurban, tidak ada lagi yang membantu dan merawat ibunya.

Dari kutipan nomor 9 (halaman 27) terlihat bahwa tokoh Ibu tidak rela dengan pilihan yang dilakukan Menur untuk menjadi kurban. Namun, apa daya pilihan tersebut telah terjadi dan tokoh Ibu tidak memiliki daya apa pun untuk menghentikannya. Jika kita melihat perasaan tokoh Ibu, tentu sebagai seorang ibu, ia merasa sangat kecewa terhadap anaknya yang memilih jalan pintas yang membahayakan. Namun, sebagai seorang orangtua, ia juga pasti merasa bahagia karena anaknya begitu mencintainya sampai rela mengorbankan nyawanya.

Motif tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam *PTM*, ditemukan bahwa beberapa motif yang ada pada cerita adalah motif yang sifatnya sudah universal. Motif kekuasaan, motif kepatuhan, dan motif kepercayaan yang ada dalam cerita dapat dikatakan bersifat mengulang dari cerita-cerita yang telah ada sebelumnya, tetapi dengan kebudayaan yang berbeda. Motif-motif tersebut menanamkan pemikiran yang sama kepada anak-anak mengenai proses kehidupan dalam masyarakat, tetapi dengan tata cara yang berbeda dalam masyarakat, misalnya tata cara bertemu dengan orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Ketika tokoh Menur bertemu dengan tokoh Raja Naga dan tokoh Raja, dapat dilihat pada ilustrasi Menur duduk bersimpuh di depan kedua kaki Raja tersebut.

Berdasarkan analisis motif tindakan para tokoh cerita, pada dongeng *PTM* juga terdapat nilai yang kurang tepat untuk dibaca oleh anak-anak, jika tidak adanya pendampingan dari orang tua, seperti motif kepatuhan dan motif identitas diri. Motif kepatuhan dan motif identitas diri yang ada dalam cerita mengungkapkan peran anak perempuan yang rendah dalam masyarakat dan usaha penutupan identitas diri yang dilakukan oleh Menur. Motif-motif tersebut juga mengandung nilai-nilai yang kurang baik untuk dibaca oleh pembaca anak karena mengandung nilai negatif, seperti kepasifan anak, kepasifan perempuan, ketergantungan, kemalasan, dan iri hati. Oleh sebab itu, dalam membaca dongeng diperlukan adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua agar anak mampu mengerti dan membedakan sikap mana yang mereka perlu tiru dan sikap mana yang perlu mereka hindari.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Dongeng adalah cerita yang berupa cerita khayal atau fantasi yang tidak benar-benar terjadi, serta tidak terikat waktu dan tempat terjadinya. Suyono H.R. merupakan penulis karya sastra anak di era 1970—1990-an. Dalam dongeng yang Suyono H.R. tulis, ia menanamkan kepada pembaca karyanya mengenai nilai-nilai sosial, seperti tolong menolong, mencintai dan merawat lingkungan, rela berkorban, menghormati dan mencintai orangtua, dan lainnya.

Dari segi latar, dongeng *PTM* memiliki penggambaran latar yang sederhana. Latar yang ada pada cerita tidak dipaparkan secara mendetil karena latar pada cerita ini hanya berfungsi sebagai penunjuk perpindahan peristiwa sehingga jalan cerita menjadi tidak terpecah-pecah. Dari segi tokoh dan penokohan pada *PTM*, dipaparkan dengan jelas mengenai tokoh yang baik dan tokoh yang buruk. Penokohan semacam ini ditujukan agar para pembaca anak yang membaca cerita tersebut dapat lebih mudah memahami perilaku yang dilakukan antara tokoh protagonis dan antagonis. Alur dongeng dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pembuka, pengembangan, dan penyelesaian yang semuanya berlangsung dengan cepat dan berakhir dengan kebahagiaan dari tokoh utama.

Berdasarkan struktur pembangun cerita tersebut, dapat dilihat motif tindakan para tokoh yang terdapat pada dongeng *PTM*, seperti motif kekuasaan, motif kepatuhan, motif kepercayaan, dan motif identitas diri. Pada motif kekuasaan dalam *PTM*, ditemukan adanya kebudayaan patriarki yang kental di dalamnya. Tokoh laki-laki yang terdapat dalam cerita seolah memandang tokoh anak perempuan (Menur) sebagai makhluk yang tidak memiliki kehendaknya sendiri. Motif kekuasaan yang menganggap derajat wanita lebih rendah dibandingkan laki-laki tergambar dari tindakan tokoh Nahkoda. Pada motif kepatuhan dalam *PTM* terlihat penokohan tokoh Menur sebagai anak yang cantik, baik hati, dan sayang kepada orangtuanya. Selanjutnya dalam perjalanan cerita yang terjadi nanti, tokoh utama berkat kebaikan yang dilakukannya akan mendapatkan berbagai macam keberuntungan yang akan membawa kebahagiaan padanya.

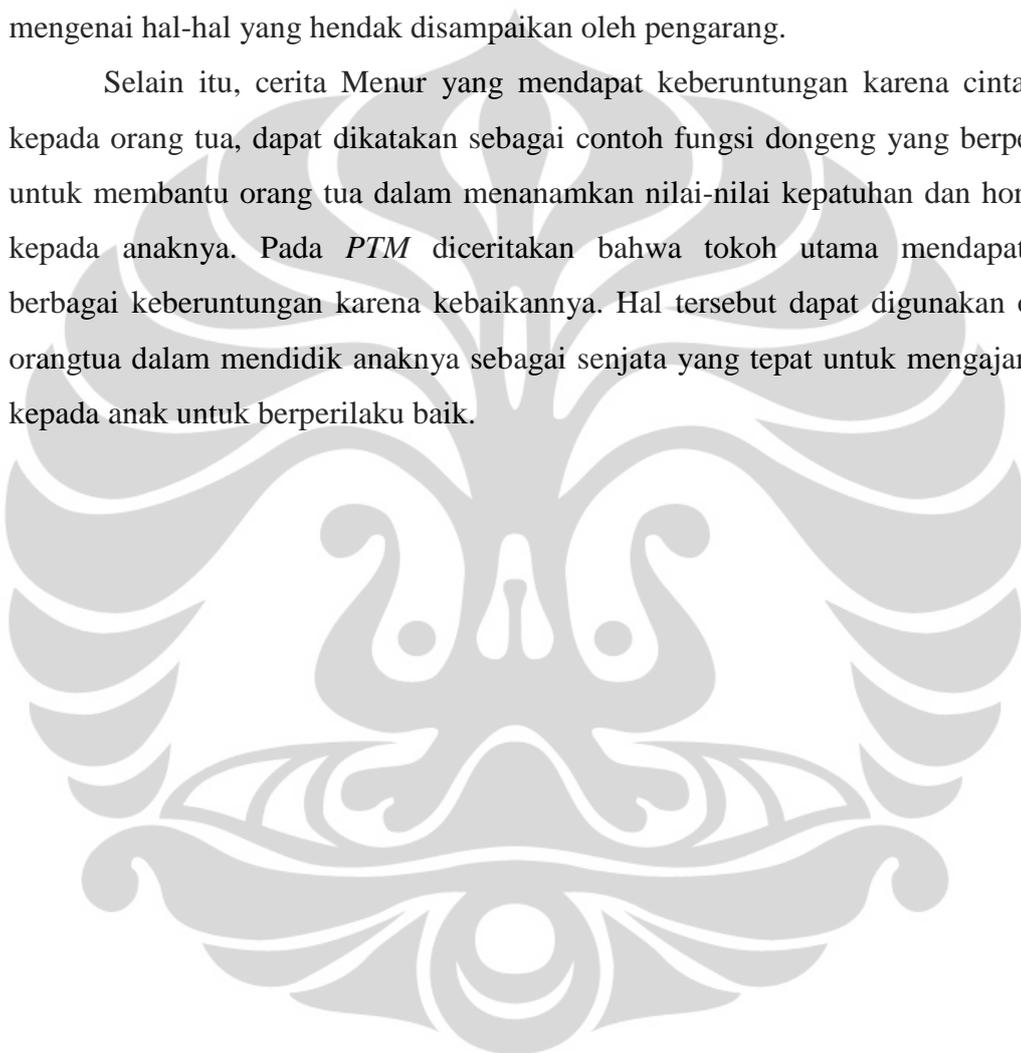
Dalam *PTM* digambarkan pula masyarakat yang meyakini hal-hal yang bersifat gaib atau animisme. Pada *PTM*, peristiwa pengurbanan Menur yang dilemparkan ke laut merupakan gambaran dari masyarakat yang percaya akan adanya makhluk gaib penunggu suatu wilayah. Mereka percaya jika terjadi suatu fenomena alam yang tidak biasa terjadi pada daerah tersebut, makhluk gaiblah yang menjadi penyebabnya. Kemudian, untuk menenangkan makhluk gaib tersebut dibutuhkan upacara atau ritual. Bentuk kepercayaan lainnya yang terdapat pada *PTM*, yaitu kepercayaan mengenai takdir yang terjadi pada kehidupan manusia dan juga dapat dipengaruhi oleh makhluk-makhluk gaib. Berbagai keberuntungan yang diterima oleh tokoh Menur dalam cerita dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kekuatan dari Raja Naga dalam mengendalikan takdir manusia.

Motif yang selanjutnya ditemukan pada *PTM* adalah motif identitas diri. Pada cerita *PTM* ditemukan adanya kecenderungan untuk menutupi hasrat terpendam dari tokoh cerita. Hasrat tersebut adalah dorongan untuk melakukan tindakan, perilaku, ataupun perkataan yang mengandung nilai identitas diri, perpisahan, dan kemalasan. Tindakan Menur yang menerima sekantong uang dari Nahkoda dapat diinterpretasikan sebagai hasrat untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan penutupan identitas dirinya, perpisahan dengan ibunya, dan kemalasan untuk berusaha mengobati ibunya.

Ketika Menur menerima tawaran dari Nahkoda untuk menjadi kurban demi mengobati mata ibunya yang buta, tanpa ia sadari itu adalah bentuk keinginan dari dirinya dalam menutupi identitas dirinya. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita lihat bahwa ada keinginan dari Menur untuk dapat memperbaiki taraf hidupnya atau usaha untuk mengubah pencitraan terhadap dirinya yang selama ini tergolong sebagai orang miskin. Dari peristiwa yang sama, terlihat juga bahwa Menur kurang mau berusaha dalam melakukan pengobatan mata ibunya. Pilihannya untuk menerima tawaran dari Nahkoda merupakan suatu tanda bahwa ia lebih suka memilih jalan cepat untuk dapat mengobati mata ibunya. Selain itu, dari peristiwa ini juga terlihat bahwa dalam diri Menur ada hasrat terpendam untuk berpisah dengan ibunya.

Berdasarkan penelitian ini, terlihat bahwa peran orang tua dalam mendampingi anaknya membaca buku sangat dibutuhkan. Berdasarkan penelitian terhadap motif tindakan dari tokoh cerita dalam dongeng *PTM*, dapat diketahui ternyata terdapat nada teks cerita yang seringkali tidak disadari oleh penulisnya. Oleh sebab itu, diperlukan pembacaan kritis oleh orang tua dalam mendampingi anaknya membaca agar anak tersebut mengerti dengan pemahaman yang tepat mengenai hal-hal yang hendak disampaikan oleh pengarang.

Selain itu, cerita Menur yang mendapat keberuntungan karena cintanya kepada orang tua, dapat dikatakan sebagai contoh fungsi dongeng yang berperan untuk membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kepatuhan dan hormat kepada anaknya. Pada *PTM* diceritakan bahwa tokoh utama mendapatkan berbagai keberuntungan karena kebajikannya. Hal tersebut dapat digunakan oleh orangtua dalam mendidik anaknya sebagai senjata yang tepat untuk mengajarkan kepada anak untuk berperilaku baik.



## Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Term/7<sup>th</sup> Edition*. Boston: Heinle & Heinle.
- Baroroh, Siti. 1997. *Unsur-unsur Didaktis dalam Dongeng-dongeng pada Majalah BOBO tahun 1995*. Depok: Universitas Indonesia.
- Barry, Pieter. 1995. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. UK: University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eagleton, Terry. 2008. *Literary Theory an Introduction*. Great Britain: Blackwell Publisher Ltd.
- Forster, E.M. 1955. *Aspects of The Novel*. Orlando: Harcourt, Inc.
- Freud, Sigmund. 2010. *The Interpretation of Dreams*. United States: Basic Books.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Group Psychology and the Analysis of the Ego* dalam *Literary Theory: an Anthology*. United States: Blackwell Publishing.
- Hunt, Peter).Ed). 1992. *Literature for Children's Contemporary Criticism*. London: Routledge.
- Knowles, Murray dan Kirsten Malmkjær. 1996. *Language and Control in Children's Literature*. London: Routledge.
- Lukács, Georg. 1971. *The Theory of The Novel: A Historico-Philosophical Essay On The Forms of Great Epic Literature*. London: Merlin Press.
- Mantik, Maria Josephine Kumaat. 2006. *Gender dalam Sastra. Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Sidya Sastra.
- Murniatmo, Gatut dkk. 1999. *Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda Daerah Istiwa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nesbit, Elizabeth. *The Critic and Children's Literature* dalam *A Critical Approach to Children's Literature*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Neville, Emily. 1966. *Social Values in Children Literature* dalam *A Critical Approach to Children's Literature*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Norton, Donna E. 1987. *Through The Eyes Of a Child*. Columbus: Texas A&M University.
- Propp, V.. 1977. *Morphology of the Folktale*. London: University of Texas Press.
- Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricoeur, Paul. 1970. *Freud and Philosophy*. New haven: Yale University Press.
- Sanders, Jacquelyn . 1966. *Psychological Significance of Children's Literature* dalam *A Critical Approach to Children's Literature*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sari, Esti Satwika. 2007. *Tinjauan Struktural Terhadap Dongeng Andraini, Banta Berensyah, Putri Tandampalik, Raja Kobubu, dan Putri Papu*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. *Cerita, Anak, Kita, dan Kemana Kita?*. Pidato Upacara Pengesahan Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Selden, Raman, Peter Widdowson, Peter Brooker. 2005. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory Fifth Edition*. Great Britain: Pearson Education Limited.
- Septiandari, Sekar. 2010. *Seri Cerita Rakyat Sumatera Barat*. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutherland, Zena. 1966. *Current Reviewing of Children's Books* dalam *A Critical Approach to Children's Literature*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Suyono HR. 1983. *Putri Teratai Merah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*. Jelasutra, Jogjakarta.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia

